

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI ABDUL BASYIR DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN PANGLEBURAN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Uneversitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**ROFI ALFI ALFADILAH**  
**2017103046**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rofi Alfi Alfadilah  
NIM : 2017103046  
Jenjang : S-1  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara" adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2024



Rofi Alfi Alfadilah  
NIM.2017103046



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI ABDUL BASYIR DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN PANGLEBURAN  
BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh **Rofi Alfi Alfadilah** NIM. **2017103046** Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **20 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Hikamudin Suyuti, M.S.I.  
NIP. 198301212023211010

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Rifqi Atsani, M.Kom.  
NIP. 199112222022031002

Penguji Utama

Turhamun, M.S.I.  
NIP. 198702022019031011

Mengesahkan,  
Purwokerto, **05 Juli** 2024

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Rofi Alfi Alfadilah  
Nim : 2017103046  
Jenjang : S1  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah / Manajemen Dakwah  
Judul : Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Hikamudin Suyuti M.S.I  
NIP.198301212023211010

### **MOTTO**

“Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah mereka yang tidak melihat kedudukan dirinya, dan manusia yang paling banyak memiliki kelebihan adalah mereka yang tidak melihat kelebihan dirinya.”

(Imam Syafi’i)



**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI ABDUL BASYIR DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN PANGLEBURAN  
BANJARNEGARA**

**ROFI ALFI ALFADILAH**  
**NIM. 2017103046**

**Email: [rofialfialfadilah02@gmail.com](mailto:rofialfialfadilah02@gmail.com)**  
**Program Studi Manajemen Dakwah**  
**Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**Abstrak**

Gaya kepemimpinan adalah cara atau model yang digunakan untuk memberi arahan dan mempengaruhi individu lain. Hal ini mencakup beberapa pendekatan yang dipilih oleh seorang pemimpin untuk memotivasi bawahan agar mematuhi. Gaya kepemimpinan kyai dalam mendidik santri ditandai oleh karakter unik yang menjadi teladan bagi santrinya, dan memiliki tanggung jawab dalam membangun generasi bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengasuh, santri dan alumni pondok pesantren Pangleburan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir di pondok pesantren Pangleburan adalah kepemimpinan yang demokratis dan paternalistik. Kyai bersifat terbuka akan ide, pendapat, kritik dan saran dari para santri. Kyai juga mampu berperan sebagai guru, orang tua bahkan teman bagi santri, sehingga santri merasa nyaman belajar di pesantren.

**Kata Kunci :** *Gaya Kepemimpinan, Kyai Abdul Basyir, Pondok Pesantren Pangleburan*

**KYAI ABDUL BASYIR'S LEADERSHIP STYLE IN FORMING THE  
CHARACTER OF STUDENTS AT THE PANGLEBURAN ISLAMIC  
BOARDING SCHOOL BANJARNEGARA**

**ROFI ALFI ALFADILAH**  
**NIM. 2017103046**

**Email: [rofialfialfadilah02@gmail.com](mailto:rofialfialfadilah02@gmail.com)**  
**Da'wah Management Study Program**  
**State Islamic University Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**Abstract**

*Leadership style is a method or model used to provide direction and influence other individuals. it includes several approaches chosen by a leader to motivate subordinates to obey him. The kyai's leadership style in educating students is characterized by a unique character who is a role model for his students, and has a responsibility in building the nation's generation.*

*This research aims to analyze Kyai Abdul Basyir's leadership style in shaping the character of students at the Pangleburan Banjarnegara Islamic Boarding School. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using interview, observation and documentation methods. The research informants consisted of caregivers, students and alumni of the Pangleburan Islamic boarding school.*

*The results of the research show that the leadership style of Kyai Abdul Basyir at the Pangleburan Islamic boarding school is democratic leadership. Where the kyai are open to opinions, criticism and suggestions from the students. Kyai are able to act as teachers, parents and even friends for the students, so that the students feel comfortable studying at the Islamic boarding school. Kyai Abdul Basyir uses several methods in the process of character education for students, namely guiding, directing, encouraging and moving students.*

**Keywords:** *Leadership Style, Kyai Abdul Basyir, Pangleburan Islamic Boarding School*

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan karya tulis ini yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara. Karya ini adalah bukti nyata dari kerja keras dan komitmen penulis dalam mencapai tujuan akademis. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sumito dan Ibu Emah Nur Salamah. Sosok orang tua yang selalu menjadi support system terbaik bagi penulis. Yang dengan kesabaran dan kasih sayang mendidik anak perempuan satu-satunya. Berkat do'a dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan ini.
2. Diri sendiri karena untuk setiap detik yang telah di lalui, untuk setiap usaha yang di curahkan, dan untuk setiap tantangan yang berhasil di hadapi telah mengajarkan akan ketekunan, kesabaran, dan pentingnya tekad yang kuat. Semoga hasil dari perjalanan ini menjadi awal dari banyak pencapaian besar di masa depan.
3. Peneliti mempersembahkan skripsi ini khusus untuk mereka yang selalu bertanya “kapan kamu sidang skripsi?” dan “kapan kamu wisuda?”. Wisuda hanyalah acara seremonial penutup setelah melalui berbagai proses. Sangatlah dangkal jika kecerdasan seseorang diukur dari seberapa cepat ia wisuda. Bukankah skripsi yang bagus adalah skripsi yang diselesaikan, baik tepat waktu maupun tidak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses skripsi ini yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara” dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan ummatnya Amiin.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ulul Aedi, M.Ag., Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Hikamudin Suyuti M.Si, dosen pembimbing skripsi yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Arsam M.Si., Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sumito dan Ibu Emah Nur Salamah. Sosok orang tua yang selalu menjadi support system terbaik bagi penulis. Yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya mendidik anak perempuan satu-satunya. Berkat do'a dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan ini.
12. Nenek dan kakek tercinta, yang sudah mendidik dan membesarkan penulis layaknya seorang anak. Yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses pendidikan ini.
13. Sahabat penulis yaitu Risnawati, Rifa Alfaini, Nur Laelatun Nisa, Lia Zahrotul Insani dan Nur Zainab yang selalu ada dalam suka maupun duka, terimakasih atas dukungan, bantuan kalian selama ini serta selalu menghibur dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
14. Sahabat terdekat sekaligus saudara Roikoh Fiqriyah, Umu Syakiah, Syrli Hafifah, dan Aulia Dwi Andriani yang selalu menemani proses penelitian dan mendengarkan keluh kesah penulis selama penyelesaian skripsi ini.
15. Pengurus Pondok Pesantren Pangleburan Irham Mustofa dan Desvita Eliana Putri yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian.
16. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada semua yang sudah ikut membantu, memberi semangat dan dukungan selama proses ini. Jazakumullah Khairan Ahsanal Jaza, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal kebaikan kalian dengan yang lebih baik. Penulis menyadari

bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Purwokerto, 6 Juni 2024



Rofi Alfi Alfadilah

NIM. 2017103046



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Tela'ah Pustaka .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>Bab II     LANDASAN TEORI</b>	
A. Gaya Kepemimpinan.....	16
1. Pengertian Gaya Kepemimpinan.....	16
2. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan .....	19
3. Fungsi Gaya Kepemimpinan.....	28
B. Kyai.....	28
1. Pengertian Kyai.....	28
2. Peran Kepemimpinan Kyai .....	30
C. Pondok Pesantren.....	33
D. Santri .....	35
1. Pengertian Santri .....	35

	2. Karakter Santri .....	36
	3. Peran Santri .....	38
<b>Bab III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
	B. Lokasi Penelitian.....	42
	C. Objek dan Subjek Penelitian .....	42
	D. Sumber Data.....	42
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	F. Teknik Analisis Data.....	45
<b>Bab IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara .....	47
	1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pangleburan.....	47
	2. Identitas Pondok Pesantren Pangleburan .....	49
	3. Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Pangleburan.....	50
	4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Pangleburan.....	50
	5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Pangleburan .....	50
	6. Profil Singkat Kyai Abdul Basyir .....	51
	7. Letak Geografis Pondok Pesantren Pangleburan .....	51
	8. Fasilitas dan Keadaan Fisik Pondok Pesantren Pangleburan.....	52
	9. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Pangleburan.....	52
	10. Keadaan Santri Pondok Pesantren Pangleburan .....	53
	11. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Pangleburan..	55
	12. Program Pendidikan .....	56
	B. Analisis Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara .....	57

	1. Membimbing.....	62
	2. Mengarahkan.....	65
	3. Mendorong.....	69
	4. Menggerakkan.....	71
<b>Bab V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fasilitas dan Keadaan Fisik Pondok Pesantren Pangleburan.....	52
Tabel 1.2	Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Pangleburan .....	52
Tabel 1.3	Santri Pondok Pesantren Pangleburan .....	53
Tabel 1.4	Jadwal Belajar Pondok Pesantren Pangleburan .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi
- Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai. Keberadaan seorang kyai di dalam suatu pesantren bisa diibaratkan sebagai denyut nadi kehidupan, karena intensitas peran otoriterinya terlihat jelas. Hal ini dikarenakan kyai berperan sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik pesantren. Akibat ketokohan kyai ini, banyak pesantren yang akhirnya menurun kredibilitasnya setelah kyai tersebut wafat, terutama karena tidak ada keturunan yang dapat melanjutkan peran dan perjuangan kyai tersebut.<sup>1</sup> Kyai memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk mengarahkan santri dari ketidaktahuan ke pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan praktik hidup yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kesederhanaan, kemandirian, keistiqomahan, ketekunan, ketawadhu'an, dan berbagai nilai ajaran Islam harus terus ditunjukkan oleh seorang kyai sebagai contoh bagi semua santri yang belajar di pesantren. Oleh karena itu, setiap kyai mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri dalam mendidik santrinya.

Gaya kepemimpinan merupakan alat yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi arah tujuan bawahannya. Pengaruh gaya kepemimpinan ini sangat relevan dengan kondisi kerja, bagaimana karyawan menanggapi, serta bagaimana hal itu berdampak pada produktivitas. Adanya gaya kepemimpinan tertentu dapat mengakselerasi kinerja, namun di sisi lain juga bisa menyebabkan penurunan. Gaya kepemimpinan merujuk pada perilaku yang disusun dengan tujuan menggabungkan tujuan organisasi dan individu guna mencapai suatu sasaran khusus. Gaya kepemimpinan juga mencerminkan perilaku seorang pemimpin dalam hal kemampuan memimpin, seringkali membentuk pola atau model tertentu.

---

<sup>1</sup> Mahfud Efendi, “*Pesantren dan Kepemimpinan Kyai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik 1980-2020*” (MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 79 - 80

Seorang pemimpin yang menyadari potensinya dan mengaplikasikan gaya tertentu dalam memimpin akan menghadapi konsekuensi signifikan dalam kinerja organisasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Efektivitas pesantren sebagai fasilitator pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan sebagai aspek fundamental, bersama dengan faktor sistem dan kebijakan. Permasalahan kepemimpinan merupakan bidang penelitian yang terus menarik, karena kepemimpinan menjadi inti organisasi yang menentukan sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Seorang pemimpin bukan hanya sebagai inovator dengan gagasan-gagasan cemerlang dan tindakan yang tepat, tetapi juga seorang pendidik. Peran pendidikan dalam kepemimpinan melibatkan humanisasi individu dengan pendekatan yang manusiawi, bukan melalui cara-cara yang kasar. Hasilnya, tercipta bawahan yang terampil dan dapat diandalkan. Pemimpin yang diakui terlihat dari potensi dan kreativitasnya dalam mengatasi permasalahan kritis, seperti meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Sebagai pemimpin tertinggi di pesantren, mereka harus mengatasi keraguan terkait pelaksanaan pendidikan dengan memastikan kualitasnya. Pada dasarnya, proses pendidikan menjadi kunci keberhasilan dan memerlukan layanan berkualitas, sehingga pemimpin harus memiliki beragam kompetensi untuk mencapai kepemimpinan yang efektif.

Allah SWT berfirman dalam QS. Shad ayat 26 sebagai berikut:

يٰۤاٰدٰوٓدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ

سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذٰبٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (QS. Shad: 26)*

<sup>2</sup> Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, “Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif” (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, Issue. 1, 2022), hlm. 2

Ayat tersebut menegaskan pentingnya adil bagi pemimpin di dunia ini, menahan diri dari hawa nafsu yang bisa mengalihkan dari jalan yang diberikan oleh Allah SWT. Sesat dari jalan tersebut akan berujung pada hukuman berat. Oleh karena itu, keadilan dalam membimbing bawahan menjadi esensi bagi seorang pemimpin.

Peran serta kekuasaan mutlak kyai di pondok pesantren menjadi sangat krusial. Semua aktivitas dalam pesantren bergantung pada izin dan restu kyai. Kepemimpinan kyai sangat menekankan nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan dalam bertindak dan mengembangkan pesantren. Kepercayaan ini terhubung erat dengan kesesuaian pemimpin pesantren dengan nilai-nilai yang diyakini, yang bila tidak dijalankan dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat pada kyai atau pesantren tersebut. Seorang kyai, sebagai pemimpin, memegang peranan vital karena pengaruhnya terhadap individu, terutama saat menduduki suatu posisi. Kepemimpinan informal kyai memberikan keunggulan moral dan kealiman yang membuatnya dipercaya oleh sebagian besar publik.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang memiliki tujuan mulia, diantaranya adalah pembentukan individu yang berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Pondok pesantren dalam terminologi, merupakan institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional, bertujuan untuk memahami, mendalami, dan menghayati ajaran Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Kepemimpinan kyai merupakan unsur penting di dalamnya, karena menjadi landasan bagi berbagai aspek seperti masjid, al-Qur'an, santri, kitab-kitab, dan asrama. Peran pesantren sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama dalam hal pembentukan akhlak yang mulia karena pendidikan agamanya.

Terdapat beberapa pondok pesantren yang berbeda dalam

---

<sup>3</sup> Yaya Suryana, Heri Khoiruddin, Thia Oktapiani, “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren” (Jurnal Isema, Vol. 6, No. 2, 2021), hlm. 201

menentukan target atau sasaran dakwahnya, mereka menjadikan kaum-kaum marginal seperti preman sebagai sasaran dakwahnya, seperti pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Cilacap yang didirikan oleh K.H Soleh Aly Mahbub, pondok pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang yang didirikan oleh K.H Muhammad Khuswanto, dan pondok pesantren Alif Baa Banjarnegara yang didirikan oleh Gus Hayat. Namun demikian, terdapat satu pondok pesantren yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu pondok pesantren Pangleburan Banjarnegara. Pondok pesantren ini memiliki dua kategori santri yang berbeda dan mukim di pesantren, yaitu santri dengan latar belakang seperti preman dan santri dengan latar belakang seperti pada umumnya. Pondok pesantren Pangleburan ini juga memiliki sistem mengaji yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Dalam kegiatan mengaji bersama kyai Abdul Basyir di pondok pesantren Pangleburan, media kitab hanya dipegang oleh kyai Abdul Basyir saja, sedangkan santri hanya diwajibkan membawa alat tulis buku dan bolpoint untuk mencatat materi yang disampaikan oleh kyai Abdul Basyir. Selain itu, pondok pesantren pangleburan juga mendidik santri dengan pembelajaran fiqih yang kontekstual dan sosiologis. Pembelajaran fiqih tersebut disesuaikan dengan prinsip-prinsip hukum Islam ke dalam konteks modern, sehingga tetap relevan dengan situasi dan kebutuhan saat ini. Dengan pembelajaran tersebut, santri diharapkan tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara relevan dan tepat dalam kehidupan sosial yang dinamis. Hal ini secara tidak langsung menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan dan penguatan karakter terhadap santri.

Masyarakat marginal merujuk kepada kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai aspek atau sektor yang dikelola oleh pemerintah atau swasta. Keterbatasan ini mencakup pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, perumahan, dan partisipasi dalam proses politik dan sosial. Kelompok ini sering kali berada dalam kondisi rentan dan rentan terhadap berbagai tantangan ekonomi, sosial,

dan kesejahteraan. Secara umum, individu yang termasuk dalam kaum marginal memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam struktur masyarakat. Mereka sering ditempatkan di tingkat bawah dalam hierarki sosial dan ekonomi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, aspek sosial, etnis, atau budaya, seperti orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, penyandang cacat dan masyarakat tradisional. Kaum marginal cenderung menghadapi tingkat ketidaksetaraan yang lebih tinggi dalam hal akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak dasar.<sup>4</sup> Dalam hal ini, pondok pesantren Pangleburan sendiri sasaran utamanya adalah terhadap kaum marginal seperti anak gelandangan, anak punk atau biasa disebut dengan preman.

Pondok Pesantren Pangleburan terletak di Desa Glempang, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. PP Pangleburan didirikan pada akhir tahun 2010 oleh seorang kyai alumni PP Al-Ikhsan Jampes Kediri, kyai Abbas Abdul Basyir atau akrab dipanggil “Mbah Basyir”. Beliau menempuh pendidikan agama Islam di Jampes Kediri kurang lebih 7 tahun lamanya. Sepulangnya dari pondok Jampes Kediri, beliau tidak langsung mendirikan Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, atau tempat pengajaran agama Islam lainnya. Namun yang menjadi target awal beliau dalam berdakwah adalah kaum-kaum marginal. Walaupun beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, namun beliau memiliki tekad yang sangat kuat untuk menjadikan kaum-kaum marginal sebagai sasaran dakwahnya.

Langkah awal Mbah Basyir dalam berdakwah adalah dengan mendekati pentolan atau ketua preman di desanya. Karena beliau beranggapan bahwa ketika ketuanya berhasil beliau taklukan otomatis anak buahnya pasti dapat dengan mudah mengikuti ajakannya. Hampir setiap malam Mbah Basyir ini menemani preman-preman di desanya nongkrong dan mabuk di depan rumahnya, walaupun beliau hanya bisa

---

<sup>4</sup> Najwa Ainun Nabilah, Khaerunnisa Tri Darmaningrum, “Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal” (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 05, No. 02, 2023), hlm. 202

merokok dan bermain gitar saja. Dalam tongkrongan inilah beliau sesekali memberi nasihat dan menyampaikan sedikit demi sedikit ajaran Islam kepada preman-preman tersebut. Hingga pada akhirnya Mbah Basyir terbiasa bergaul dengan para preman dan menyampaikan dakwahnya kepada mereka. Karena semangat dan kegigihan beliau dalam berdakwah, akhirnya beliau berhasil mewujudkan impian besarnya yaitu mendirikan pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Pangleburan.

Salah satu aspek penting dalam pondok pesantren adalah pembentukan karakter santri. Dengan krisisnya akhlak dan moral yang telah menjadi fenomena di Indonesia, maka Pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>5</sup> Pada mulanya, Pondok Pesantren pangleburan dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan pondoknya para preman. Karena memang awal berdirinya pondok pesantren ini kebanyakan dari mereka yang masuk dan belajar menimba ilmu agama disana adalah mereka para preman, ada juga anak remaja yang biasa hidup gelandangan/ disebut juga anak punk, pecandu narkoba bahkan seorang mantan pembunuh pun pernah menjadi santri dan belajar ilmu agama disana. Selain itu kebanyakan pengikut Mbah Basyir juga dari kalangan preman dan anak jalanan. Dilatar belakangi dengan maraknya premanisme di desa tempat kelahirannya itu mampu membuat beliau dekat dan mau merangkul preman-preman di desanya. Di pondok pangleburan inilah yang menjadi tempat sarana beliau memberi pengarahan kepada kaum marjinal itu. Bahkan selang beberapa waktu setelah beliau berhasil merangkul para preman di desanya, beliau berhasil mengajaknya untuk mempelajari ilmu agama dan mempraktikkannya. Hingga kemudian pengasuh pondok pesantren pangleburan ini mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa beliau dapat membimbing, memimpin dan membentuk karakter santri-santrinya

---

<sup>5</sup> Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia". (Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 1 No. 1, 2020), hlm. 15

jauh lebih baik di jalan-Nya sampai saat ini.

Mulanya, pondok pesantren Pangleburan hanya diminati santri preman-preman saja, namun kini tidak hanya kalangan preman yang menjadi santri di pondok pesantren pangleburan, akan tetapi juga diminati oleh kalangan umum yang ingin belajar dan menimba ilmu agama di pondok pesantren Pangleburan. Jadi terdapat dua kategori santri yang berbeda di pondok pesantren Pangleburan, yaitu santri dengan latar belakang seperti preman dan santri dengan latar belakang seperti pada umumnya. Dalam mengarahkan santri dan pengikut beliau yang memiliki kepribadian seperti preman, Mbah Bsyir mengutamakan bimbingan atau pendekatan melalui penerapan sikap kesabaran sehingga lebih fokus pada pengendalian sosial dan keamanan dengan sedikit demi sedikit memberikan perhatian mendalam pada nilai-nilai keagamaan dengan tanpa menggurui. Sedangkan dalam mengarahkan santri-santrinya yang menetap di pesantren dengan bekal moral dan akhlak yang sudah mereka miliki, Mbah Basyir menerapkan metode pendidikan yang berakar terhadap prinsip-prinsip keagamaan, etika dan moral, dimana beliau menitikberatkan pada penyampaian ajaran Islam, pemahaman keagamaan serta pembentukan karakter yang positif. Meskipun memiliki dua cara yang berbeda dalam mengarahkan santri-santrinya, Mbah Basyir memiliki tujuan yang sama dan tidak membedakan mereka dalam proses belajarnya.

Saat ini Mbah Basyir telah berhasil mendirikan beberapa majlis ta'lim di berbagai wilayah Banjarnegara, diantaranya adalah; Majlis ta'lim Sirojut Tholibin di Kebondalem Banjarnegara, Al-Ikhlash di Panggisari Banjarnegara, Al-Hidayah di Purwasaba Banjarnegara, Baitul Tulung di Kalimandi Banjarnegara, dan majlis ta'lim Ar-Rasyid di Kutawis Purbalingga. Selain majlis ta'lim, Mbah Basyir juga rutin mengadakan majlis sholawat setiap malam kamis wage dan jum'at wage di pondok pesantren Pangleburan, yang dihadiri oleh kurang lebih sekitar 1.500

jama'ah. Majelis sholat ini juga dihadiri oleh puluhan bahkan ratusan kelompok Mafis (Mafia Sholat) dari berbagai daerah.

Berdasarkan informasi yang diterima dari ketua pengurus pondok pesantren Pangleburan, saat ini Mbah Basyir aktif mengisi pengajian di beberapa wilayah, seperti Wanayasa (Banjarnegara), Kejobong (Purbalingga), Limpakuwus (Baturaden), Mirit (Kebumen), Gandrungmangu (Cilacap) serta di beberapa kabupaten lainnya seperti Banyumas, Pemalang, Tegal, dan Pekalongan. Dalam dakwahnya, beliau juga mengikut sertakan salah satu santrinya yang bernama Nurul Ikhsan atau akrab dipanggil kang Ikhsan dari Tegal, dimana sebelum menjadi santri di pondok pesantren Pangleburan, kang Ikhsan ini adalah seorang pecandu narkoba berat. Namun sekarang selain dia mengabdikan menjadi seorang santri, kang Ikhsan bahkan seringkali diikut sertakan dalam pengajian-pengajian besar oleh Mbah Basyir untuk menjadi vokal sholat atau membaca Tilawatil Qur'an. Tidak hanya dalam pengajian saja, kang ikhsan juga kerap kali ditugaskan untuk mengajar al-Qur'an di pesantren. Selain itu, beberapa santri yang lain juga memiliki prestasi tersendiri, seperti membaca kitab kuning, tilawatil Qur'an, menulis, dan masih banyak lagi.

Sampai saat ini pondok pesantren Pangleburan masih terus berdiri, berkembang dan maju. Pada tahun 2022 pesantren ini berhasil mendirikan lembaga pendidikan formal yakni SMP Islam Pangleburan yang masih di bawah naungan yayasan pondok pesantren pangleburan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara.**

## **B. Penegasan Istilah**

Pada proses penafsiran dan penginterpretasian judul pada penelitian sering didapati adanya kesalahan. Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul, penting untuk memberikan

klarifikasi mengenai istilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada "Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir di Pondok Pesantren Pangleburan" dalam membentuk karakter santrinya. Fokus penelitian penulis adalah bagaimana gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir di pondok pesantren Pangleburan.

### 1. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah strategi atau metode yang digunakan untuk memberi arahan dan memengaruhi individu lain. Ini mencakup pendekatan yang dipilih oleh pemimpin untuk memotivasi bawahan agar mematuhi keinginan pimpinan demi mencapai tujuan organisasi, meskipun mungkin tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadi mereka.<sup>6</sup> Gaya kepemimpinan, atau *style of leadership*, merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya dalam mengarahkan bawahannya. Ini adalah pola perilaku yang konsisten yang dipertunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota kelompoknya.<sup>7</sup>

Menurut peneliti gaya kepemimpinan adalah cara atau metode yang menjadi panduan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Ini mencakup kemampuan untuk memotivasi orang lain agar bersedia mengambil tanggung jawab penuh terhadap pencapaian atau bahkan melampaui tujuan organisasi.

### 2. Kyai Abdul Basyir

Kyai Abdul Basyir atau akrab dipanggil "Mbah Basyir" adalah seorang kyai alumni pondok pesantren Al-Ikhsan Jampes, Kediri Jawa Timur. beliau lahir pada tanggal 20 Desember 1987 di Purwasaba kabupaten Banjarnegara. Sepulangnya dari pesantren, beliau mulai berdakwah di lingkup kabupaten banjarnegara, hingga pada akhirnya

---

<sup>6</sup> Munawir Nasir, Jafar Basalamah, Moh Zulkifli Murfat. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai" (Jurnal Equilibrium, Vol 1, No. 2, 2020) hlm. 5

<sup>7</sup> Ujang Khiyarusoleh, "Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Santri)" (Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 3, 2020), hlm. 447

beliau berhasil mendirikan pondok pesantren Pangleburan yang terletak di desa Glemgang kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.

### 3. Karakter Santri

Karakter didefinisikan sebagai "tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain." Dengan kata lain, karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh individu. Lebih lanjut, karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan, yang membuatnya berbeda dari orang lain, serta tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mencakup nilai-nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka dapat membuat keputusan mengenai baik dan buruk, mempertahankan yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut peneliti, karakter santri merupakan akhlak yang mencakup nilai-nilai, budi pekerti, moral dan watak yang dimiliki oleh santri. Karakter tersebut dapat dibentuk melalui proses bimbingan teladan pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai agama, budaya, etika, dan estetika, untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

### 4. Pondok pesantren Pangleburan

---

<sup>8</sup> Shalahudin Ismail, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren". (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2020), hlm. 135

Pondok pesantren Pangleburan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen memprioritaskan pendidikan karakter untuk memperbaiki akhlak dan moral kaum marginal. Pondok pesantren Pangleburan didirikan pada akhir tahun 2010 oleh seorang kyai alumni ponpes Al-Ikhsan Jampes Kediri yaitu kyai Abdul Basyir atau akrab dipanggil ‘Mbah Basyir’, beralamatkan di desa Glempang kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Nama Pangleburan sendiri diambil dari kata “Lebur” yang artinya hancur/ luluh. Dimana secara istilah dapat diartikan sebagai tempat untuk melebur atau menghapus sesuatu yang buruk.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Pangleburan Banjarnegara?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seperti apa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Pangleburan Banjarnegara.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua::

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi yang ingin meneliti gaya kepemimpinan di pondok pesantren Pangleburan untuk di masa yang akan datang.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Kyai, pemimpin di pondok pesantren dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam proses pengembangan pondok pesantren yang dipimpinnya, sebagai referensi atau data untuk meningkatkan profesionalisme dalam

- kepemimpinan, memberikan motivasi pada ustadz dan pengurus.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang segala aspek yang terkait dengan kepemimpinan kyai di pondok pesantren, serta menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini.
  - 3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pondok pesantren Pangleburan dalam pengembangan pendidikan karakter santri.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah Pustaka diperlukan untuk menyelidiki teori-teori dan konsep yang menjadi landasan teoritis pada penelitian, merujuk pada sumber-sumber yang menjadi rujukan. Ada beberapa penelitian terkait dengan tema "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri":

Pertama, hasil penelitian dari Zakky Fathurrahman yang berjudul "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Karangploso Malang". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis cara atau metode yang digunakan kyai dalam menciptakan kemandirian santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kyai bersifat demokratis. Dilihat dari cara kyai dalam proses mendidik santri selalu menerima pendapat, saran dan kritik dari para santri demi mencapai tujuan bersama. Kyai juga bersikap tegas dalam menggerakkan santrinya.<sup>9</sup> Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari keduanya adalah menganalisis gaya kepemimpinan seorang kyai di pondok pesantren. Namun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya, dimana penelitian Zakky Fathurrahman fokus terhadap terciptanya kemandirian santri, sedangkan

---

<sup>9</sup> Zakky Fathurrahman, "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Karangploso Malang". (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang Jawa Timur, 2024)

peneliti akan fokus kepada pendidikan karakter santri.

Kedua, hasil penelitian dari Deden Mukhlis dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai terhadap sikap kemandirian santri (Studi kasus di Ponpes Al-Amin Parungpanjang-Bogor)”.<sup>10</sup> Penelitian ini menyoroti kepemimpinan kyai dalam membimbing santri-santrinya menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlakul karimah dengan gaya kepemimpinannya yang kharismatis dan demokratis, dimana kewibawaan, keteladanan, dan kharisma kyai yang membuat santri menghormati dan mengikutinya. Adanya keterbukaan santri untuk menyuarakan pendapat, saran dan kritik menjadikan sikap kemandirian santri, sehingga memiliki korelasi yang sangat kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari keduanya menganalisis gaya kepemimpinan seorang kyai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang membedakan disini secara khusus penelitian Deden Mukhlis berfokus kepada sikap kemandirian santri.

Ketiga, hasil penelitian dari Lailatus Sa’adah dengan skripsinya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan”.<sup>11</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa kyai di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan lugas, dimana seorang kyai selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan santri. Seorang kyai harus bisa membimbing dan mengarahkan santri dengan memberi pengarahan-pengarahan dan motivasi, sehingga muncullah rasa semangat dan tanggung jawab dari diri setiap santri. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari keduanya adalah menganalisis gaya kepemimpinan kyai di pondok

---

<sup>10</sup> Deden Mukhlis “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Ponpes Al-Amin Parungpanjang-Bogor)*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

<sup>11</sup> Lailatus Sa’adah “*Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lampung Selatan*” (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

pesantren.

Keempat, hasil penelitian dari Sutami dengan skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta”.<sup>12</sup> Peneliti menjelaskan bahwa kyai di pondok pesantren Al-Falahiyyah Mlangi menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, dimana kyai dapat berperan sebagai seorang bapak dan berhak memutuskan perkara untuk anaknya, memiliki sifat terbuka terhadap bawahan dan pemberi keputusan dalam setiap pemecahan masalah. Seorang kyai harus memiliki kiat-kiat tersendiri untuk mendukung pembentukan karakter santri. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek dan lokasi dalam penelitian.

Kelima, hasil penelitian dari Yudi Trisno Wibowo dengan skripsinya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung”.<sup>13</sup> Peneliti menjelaskan bahwa kyai pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis – kharismatik, dimana seorang kyai menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif dan memiliki kekuatan energi, gaya tarik pembawa yang luar biasa sehingga dapat dengan mudah orang lain mengikutinya. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Secara khusus penelitian tersebut fokus kepada pengaruh gaya kepemimpinan kyai terhadap pengembangan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini akan berfokus kepada gaya kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

Dari beberapa acuan referensi penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian, letak lokasi penelitian, dan objek penelitian. Pokok pembahasan dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>12</sup> Sutami “*Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

<sup>13</sup> Yudi Trisno Wibowo “*Gaya Kepemimpinan Kyai Yusuf dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bnadar Lampung*” (UIN Raden Intan Lampung, 2018)

mengarah pada gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Pangleburan Glempang Banjarnegara.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, akan dijabarkan secara sistematis untuk memberikan gambaran secara menyeluruh. Skripsi ini terbagi dalam lima bab utama, setiap babnya terdiri dari sub bab yang spesifik. Berikut adalah pembagiannya.

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas berbagai aspek yang mengatur konten dan struktur skripsi, mencakup bagian latar belakang, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat secara teoritis dan praktis, telaah pustaka (analisis kajian terdahulu) serta sistematika penulisan.

### **Bab II : LANDASAN TEORI**

Bagian ini membahas secara umum mengenai gaya kepemimpinan seorang kyai, yang meliputi indikator dari gaya kepemimpinan, kyai, santri dan pondok pesantren.

### **Bab III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan terkait jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

### **Bab IV : HASIL PENELITIAN**

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan analisis dari temuan penelitian yaitu mengenai Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan.

### **Bab V : PENUTUP**

Bab ini berisikan rangkuman kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang terdapat dari bab satu hingga bab empat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gaya Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Secara klasikal, istilah dalam bahasa Inggris untuk kepemimpinan adalah "leadership" yang bermakna sebagai kemampuan memimpin dan memiliki kualitas seorang pemimpin. Namun, secara terminologi, para ahli menggambarkan kepemimpinan dari berbagai perspektif sesuai sudut pandang hakikat kepemimpinan yang mereka anut. Kepemimpinan didefinisikan sebagai upaya memengaruhi individu-individu untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi lain menyebut kepemimpinan sebagai cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, mendorong kerjasama, dan meningkatkan produktivitas guna mencapai tujuan organisasi.<sup>1</sup> Kepemimpinan adalah suatu tindakan dinamis yang dilakukan oleh seorang pemimpin, berkaitan dengan aktivitas yang mempengaruhi orang atau individu yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memberikan pengaruh positif kepada orang lain dalam upaya bersama mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pengaruh sebagai inti dari kepemimpinan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui metode yang spesifik. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya harus memiliki kekuasaan, melainkan juga perlu memahami proses timbal balik dalam pengaruh yang terjadi antara pemimpin dan yang dipimpin. Pengaruh lebih lanjut diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari entitas tertentu, baik individu maupun objek, yang ikut membentuk karakter, keyakinan, atau tindakan seseorang.

---

<sup>1</sup> Nurhalim, M. Zainal Akbar Saputra, Nuning Setia Ningsih, Amirullah, Musli, Jamrizal, "Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan". (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 1, 2023), hlm. 2072

Gaya kepemimpinan, atau *style of leadership*, merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya dalam mengarahkan bawahannya. Ini adalah pola perilaku yang konsisten yang dipertunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota kelompoknya. Artinya, bagaimana seorang pemimpin bertindak dalam memengaruhi anggota kelompoknya merupakan gambaran dari gaya kepemimpinannya. Penting bagi seorang pemimpin untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Teori yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan menitikberatkan pada pengamatan perilaku atau tindakan atasan yang berpengaruh terhadap bawahan. Gaya kepemimpinan tersebut mendorong kerjasama bawahan untuk mencapai tujuan perusahaan. Terdapat dua aspek perbedaan dalam perilaku dan tindakan kepemimpinan, yaitu fokus pada penyelesaian tugas atau produksi (*task/production-centered*), dan fokus pada pembinaan terhadap bawahan dalam pelaksanaan tugas (*people/employee-centered*).<sup>2</sup>

Menurut Wahyudi, Gaya kepemimpinan merujuk pada pola perilaku khusus yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin terhadap anggota timnya. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan adalah cara di mana seorang pemimpin berinteraksi dengan bawahannya. Melalui penerapan gaya kepemimpinan ini, pemimpin memiliki kemampuan untuk menggerakkan, memotivasi, dan memengaruhi individu lainnya agar dapat melakukan tugas atau aktivitas dengan optimal. Menurut Kartono, Gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja, sebab keberhasilan seorang pemimpin terletak pada kemampuannya untuk membimbing individu lain dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Dwapatesty menjelaskan

---

<sup>2</sup>Suci Rachmadhani, Leonard Adrie Manafe, “Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis”. (Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development, Vol. 05 Issue 01, June 2023), hlm. 84

bahwa seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan dapat mengarahkan anggota timnya menuju tujuan organisasi, yang pada gilirannya akan menciptakan semangat kerja di antara karyawan. Temuan serupa disampaikan oleh Anuraga, yang menegaskan bahwa pemimpin yang memberikan dorongan kepada bawahannya dapat membangkitkan semangat mereka selama menjalankan tugasnya.<sup>3</sup>

Kepemimpinan dalam Islam merupakan tindakan interaktif yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu agar menjalankan tugas mereka dengan memberikan arahan dan petunjuk yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengembangkan, mempertahankan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Sebagai seorang kepala madrasah, peran kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk meningkatkan peran strategis dan teknis dalam meningkatkan kualitas lembaga yang mereka pimpin. Selain itu, penting bagi kepala madrasah untuk memainkan peran sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan, karena hal ini memungkinkan seluruh anggota komunitas madrasah untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan dianggap sebagai kombinasi berbagai karakteristik, sifat, dan perilaku yang dimanfaatkan oleh para pemimpin untuk berinteraksi dengan bawahan mereka. Kepemimpinan diartikan sebagai suatu pola perilaku manajerial yang dirancang untuk menyelaraskan organisasi atau individu tertentu, dengan dampak yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, kepemimpinan didefinisikan sebagai sebuah hubungan saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut

---

<sup>3</sup> Johanis D. Kale, John E.H.J. FoEh, Simon Sia Niha, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Mediasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia)". (JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, Vol 4, No 3, Januari 2023), hlm. 624-626

(bawahan) yang menginginkan perubahan nyata mencerminkan tujuan bersama. Saat membahas peran seorang pemimpin, dapat diidentifikasi bahwa pemimpin memiliki fungsi dalam membangun hubungan, memengaruhi orang lain, mencari dan memberikan informasi, serta membuat keputusan.

## 2. Macam-macam Gaya Kepemimpinan Gaya

Kepemimpinan merujuk pada metode yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya atau menjalankan fungsi manajemennya terhadap bawahan. Beberapa macam gaya kepemimpinan meliputi:

### a) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan suatu bentuk kepemimpinan di mana pemimpin mendorong partisipasi aktif, pengambilan keputusan kolektif, dan keterlibatan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Dua landasan teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Kepemimpinan Partisipatif dan Teori Kepemimpinan Transformasional.<sup>4</sup> Dimana melibatkan partisipasi anggota tim dalam pengambilan keputusan dengan pemimpin yang tidak otoriter. Komunikasi dua arah dan pengawasan yang adil menjadi ciri khas, serta terbuka terhadap ide-ide dari bawahan.

### b) Gaya Kepemimpinan Delegatif

Kepemimpinan delegatif merujuk pada gaya kepemimpinan di mana pemimpin tidak terlalu terlibat atau campur tangan secara intensif dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tugas oleh bawahan. Dalam situasi ini, tanggung jawab dan keputusan sepenuhnya diberikan kepada bawahan, mencerminkan tingkat kepercayaan pemimpin terhadap kemampuan dan kompetensi anggota tim. Gaya kepemimpinan ini seringkali dicirikan oleh

---

<sup>4</sup>Suci Rachmadhani, Leonard Adrie Manafe, "Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis". (Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development, Vol. 05 Issue 01, June 2023), hlm. 86

partisipasi yang lebih terbatas dari pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas sehari-hari. Ditandai dengan jaranganya pemimpin memberikan arahan dan penyerahan keputusan kepada bawahan, memberikan kebebasan bagi anggota organisasi untuk menyelesaikan masalah sendiri.

c) Gaya Kepemimpinan Birokratis

Gaya kepemimpinan birokratis mengacu pada pendekatan kepemimpinan di mana pemimpin mentaati aturan, prosedur, dan hierarki organisasi dengan ketat. Pemimpin birokratis menitikberatkan kepatuhan pada norma-norma dan peraturan yang telah ditetapkan, serta memberikan prioritas pada struktur hierarki dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Ciri khas kepemimpinan birokratis melibatkan ketertiban, ketegasan, dan ketaatan terhadap prosedur formal di dalam konteks lingkungan kerja. Dalam hal ini, seorang pemimpin biasanya memimpin berdasarkan peraturan dan menetapkan standar berdasarkan aturan yang ada, cenderung ketat dalam pelaksanaan prosedur dengan sedikit kebebasan untuk berkreasi bagi bawahan.

d) Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan laissez-faire, atau dikenal sebagai gaya kepemimpinan *hands off*, mengandalkan keyakinan bahwa anggota tim memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan proyek dengan efisien dan efektif tanpa campur tangan berlebihan dari pemimpin. Keefektifan gaya kepemimpinan ini optimal ketika anggota tim telah mencapai tingkat keahlian dan kompetensi yang tinggi. Ditandai dengan meminimalkan interaksi dan kontrol dari pemimpin, membiarkan bawahan bertindak sesuai keinginan mereka sendiri, cocok jika bawahan memiliki tingkat kompetensi dan keyakinan yang tinggi.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Andiko Nugraha Kusuma, S.KM., M.KM., Ph.D., “*THE ART OF LEADERSHIP (be the Extraordinary Level Leader)*”, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 29

e) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Dalam perjalanan sejarah suatu organisasi, gaya kepemimpinan otoriter telah menjadi contoh dari kepemimpinan yang paling senior di seluruh dunia. Gaya kepemimpinan otoriter adalah suatu pendekatan di mana seorang pemimpin membuat keputusan secara independen tanpa melibatkan partisipasi yang signifikan dari anggota tim atau bawahan. Pemimpin dengan gaya otoriter cenderung menjalankan kontrol yang ketat, memberikan arahan dengan tegas, dan mengharapkan ketaatan tanpa terlibat secara substansial dalam proses pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini pemimpin yang mengambil alih semua keputusan dan tanggung jawab, tanpa banyak perhatian terhadap inisiatif yang mungkin datang dari bawahan.

f) Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik merupakan pola kepemimpinan yang muncul dari keterikatan emosional, komitmen, dan motivasi terhadap visi, filosofi, serta gaya pemimpin terhadap anggotanya. Pemimpin kharismatik memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas dalam jiwa emosional anggotanya, secara tidak sadar menciptakan perubahan. Individu yang memiliki kepemimpinan kharismatik dapat menjadi pemimpin yang sangat efektif dalam membimbing anggotanya, sehingga sering dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat.<sup>6</sup> Pemimpin dengan gaya kharismatik memiliki kemampuan meyakinkan orang lain melalui ide, konsep, dan perilaku mereka, namun terkadang kekurangan konsistensi dalam tindakan.

g) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya kepemimpinan paternalistik melibatkan pendekatan di mana seorang pemimpin memerankan peran figur ayah atau orang

---

<sup>6</sup> Edy Wahyudi, Syarif Ali Al Qadrie, “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-MurabbiNipah Kuning”, (Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 1, Juni 2023), hlm. 64

tua terhadap bawahannya. Dalam kerangka ini, pemimpin memberikan arahan, perlindungan, dan pedoman kepada bawahan, menyerupai peran orang tua terhadap anak-anaknya. Meskipun keputusan seringkali diambil secara otoriter, pemimpin paternalistik memiliki niat yang dianggap baik untuk kesejahteraan dan perkembangan bawahan. Pendekatan ini menekankan hubungan interpersonal yang solid antara pemimpin dan bawahan, dengan pemimpin berperan sebagai penentu arah dan menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan serta perkembangan individu dalam timnya. Bersifat kepatuhan dalam hubungan antara pemimpin dengan bawahannya, bertujuan melindungi, memberi arahan, dan menjadi tempat meminta petunjuk.

#### h) Gaya Kepemimpinan Diplomatis

Gaya kepemimpinan delegatif ditandai dengan frekuensi rendah dalam memberikan arahan oleh pemimpin, penyerahan keputusan kepada bawahan, dan harapan bahwa anggota organisasi mampu mengatasi permasalahan sendiri. Perilaku pemimpin dalam melakukan tugasnya mencerminkan ciri khas dari gaya kepemimpinan delegatif, yang dipengaruhi secara signifikan oleh karakter pribadi pemimpin. Secara khusus, kepemimpinan delegatif digunakan oleh pemimpin untuk bawahan yang memiliki kemampuan tertentu, memungkinkan mereka menjalankan aktivitas yang sementara tidak dapat dilakukan oleh pimpinan karena berbagai alasan.<sup>6</sup> Mampu melihat kedua sisi dengan jelas, memperhitungkan keuntungan bagi dirinya dan lawannya, namun rentan terhadap kelebihan kesabaran dan kepasifan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Beta Salsabilla, Febria Indah Lestari, Maya Erlita, Ranisha Dian Insani, Rani Santika, Restika Amalia Ningsih, Triska, Dea Mustika, “*Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan*”, (*Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2022), hlm. 9983

<sup>7</sup> Besse Mattayang, “*Tipe dan Gaya Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis*” (Fakultas

i) Gaya Kepemimpinan Visioner

Gaya kepemimpinan visioner adalah Kepemimpinan yang memiliki visi memberikan arahan dan makna pada tugas dan usaha perusahaan agar dapat dijalankan secara kolaboratif oleh anggota perusahaan berdasarkan visi yang jelas. Kepemimpinan visioner adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menghasilkan, merumuskan, dan mengimplementasikan gagasan-gagasan ideal, baik yang berasal dari dirinya maupun melalui interaksi sosial dengan anggota organisasi dan stakeholder yang dianggap penting, sehingga mencerminkan cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai dengan komitmen dari semua personil. Visi organisasi menjadi kunci dalam kepemimpinan visioner karena mengarahkan kebijakan dan operasionalisasi kerja organisasi. Untuk menjadi efektif dan kompetitif, sebuah organisasi harus memiliki visi yang jelas dan dipahami oleh seluruh anggota, termasuk manajemen hingga bagian kebersihan. Dengan demikian, kepemimpinan visioner melibatkan kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan visi organisasi secara efektif dengan dukungan dan komitmen dari seluruh personil.

Menurut Hasibuan, ada beberapa macam gaya kepemimpinan, yaitu:

- 1) Gaya Kepemimpinan Otoriter, di mana kekuasaan tetap berada pada pimpinan dan pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh pemimpin tanpa melibatkan bawahan.
- 2) Gaya Kepemimpinan Partisipasi, di mana pimpinan menciptakan kerja sama, memotivasi partisipasi bawahan, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.
- 3) Gaya Kepemimpinan Delegasi, di mana pemimpin

mendelegasikan wewenang kepada bawahan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri. Pemimpin tidak terlalu peduli dengan cara bawahan menyelesaikan tugas mereka.<sup>8</sup>

Menurut Sutikno, gaya kepemimpinan juga dikenal sebagai Tipe Kepemimpinan dan terdiri dari beberapa jenis yang diakui, yaitu:

- 1) Tipe Otokratik, di mana pemimpin menganggap kepemimpinan sebagai hak pribadinya dan tidak melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Tipe Kendali Bebas (*Laissez Faire*), di mana pemimpin cenderung pasif dan menghindari tanggung jawab, membiarkan organisasi berjalan dengan sendirinya.
- 3) Tipe Paternalistik, di mana pemimpin diharapkan bertindak seperti seorang bapak yang melindungi, memberikan perhatian, dan memenuhi kebutuhan bawahannya.
- 4) Tipe Kharismatik, di mana pemimpin memiliki daya tarik yang kuat dan mampu memperoleh pengikut yang besar tanpa penjelasan yang konkret.
- 5) Tipe Militeristik, di mana pemimpin cenderung menggunakan sistem perintah, bergantung pada pangkat dan formalitas, serta menuntut disiplin tinggi dari bawahannya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian terdapat lima gaya kepemimpinan yang diakui keberadaannya, antara lain:

#### 1) Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis adalah ketika seorang

---

<sup>8</sup> Meddy Nurpratama, Agus Yudianto, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Fasilitas Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Pegawai KPU Kabupaten Indramayu”. (JURNAL INVESTASI: Vol. 8, No. 1, Januari 2022), hlm. 42

<sup>9</sup> Muhammad Nur Sugianto, “Gaya Kepemimpinan yang dapat Meningkatkan Kepuasan Kerja Perawat”. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), hlm. 14

pemimpin cenderung menginginkan kontrol penuh dalam mengambil keputusan dan jarang menerima masukan dari bawahannya. Biasanya, gaya ini terlihat dalam organisasi yang bersifat sentralistik. Gaya kepemimpinan otokratis menganggap bahwa pemimpin memiliki otoritas mutlak, sehingga keputusan yang diambil oleh pemimpin harus diikuti tanpa penolakan, karena dipercayai sebagai yang paling benar. Pemimpin yang menggunakan gaya ini tegas dalam menerapkan keputusannya tanpa kompromi.<sup>10</sup>

## 2) Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Budaya paternal berasal dari konsep psikologis yang mengasumsikan bahwa seorang ayah memiliki peran dalam pengasuhan anak. Dalam konteks kepemimpinan, pendekatan paternalistik menggabungkan aspek disiplin dan otoritas yang kuat yang diasosiasikan dengan peran seorang ayah. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai pemimpin yang mengasuh anak-anaknya, sementara pengikut dan bawahannya mendapat manfaat dari ketaatan yang mereka tunjukkan. Gaya kepemimpinan paternalistik merupakan kombinasi antara gaya kepemimpinan demokratis dan otoriter. Meskipun terdapat paradoks di mana unsur otoriter bersanding dengan demokratis, konsepnya menggabungkan otoritarianisme yang menekankan otoritas pemimpin dengan kebajikan yang menunjukkan perhatian personal terhadap bawahan. Kepemimpinan ini unik karena pemimpin diharapkan tetap mempraktikkan pendekatan demokratis dalam penerapan kebijakan, namun pada intinya memegang nilai-nilai budaya dan moralitas yang tinggi. Sifat kebapakan yang menjadi ciri khas dari kepemimpinan paternalistik tercermin dalam upaya pemimpin untuk melindungi, membimbing, dan selalu membantu

---

<sup>10</sup> Eka Avianti Ayuningtyas, “Gaya Kepemimpinan Otokratis dan Stres Kerja dalam Mempengaruhi Turnover Intention”. (Jurnal Pengembangan Wiraswasta: Vol. 24, No. 2, 2022), hlm. 77

anggota kelompok yang dipimpin sebagaimana seorang ayah terhadap anak-anaknya.<sup>11</sup>

### 3) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis merupakan jenis kepemimpinan yang memprioritaskan prinsip-prinsip kemanusiaan serta menghormati martabat individu yang dipimpinnya. Menurut Siagian, ciri-ciri pemimpin demokratis meliputi kecenderungan untuk menganggap manusia sebagai makhluk yang luhur, berupaya untuk mengintegrasikan kepentingan organisasi dengan kepentingan individu bawahan, terbuka terhadap saran, pendapat, dan kritik dari bawahan, mendorong kerjasama, mengutamakan kesuksesan bawahan, dan berusaha untuk meningkatkan kapasitas pribadi.<sup>12</sup>

### 4) Gaya Kepemimpinan Laizzes Faire

Jenis kepemimpinan ini dipahami sebagai memberikan tanggung jawab penuh kepada bawahan dalam menjalankan operasi organisasi. Seorang pemimpin memberikan otonomi kepada bawahannya, menganggap mereka sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, sehingga intervensi pemimpin tidak diperlukan dalam mengelola organisasi. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki keyakinan sepenuhnya pada kemampuan, tujuan, dan pencapaian yang diinginkan oleh organisasi yang dilakukan oleh bawahannya. Sondang P. Siagian menggambarkan jenis kepemimpinan ini sebagai pandangan bahwa pemimpin meyakini bahwa organisasi akan beroperasi secara efisien tanpa campur tangan langsung, karena anggota organisasi dianggap sebagai individu yang sudah dewasa dan memahami tujuan,

---

<sup>11</sup> Umami Ulfatus Syahriyah, "GAYA KEPEMIMPINAN RELIGIO PATERNALISTIK (Analisis Buku "Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren" karya Muhammad Nur Salim Asy'ari)". (IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023), hlm. 180

<sup>12</sup> Sri Utari dan Moh. Mustofa Hadi, "Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus)". (Jurnal Pustaka Ilmiah, Vol. 6, No. 1, Juni 2020), hlm. 997-998

sasaran, serta tugas mereka, sehingga pemimpin tidak perlu terlibat secara aktif dalam mengelola organisasi.

#### 5) Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik adalah bentuk kepemimpinan yang dibentuk oleh komitmen, motivasi, dan identitas emosional terhadap visi, filosofi, dan gaya mereka terhadap anggota organisasi. Pemimpin kharismatik memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa emosional anggota mereka, yang pada akhirnya mampu menciptakan perubahan tanpa disadari.<sup>13</sup> Gaya kepemimpinan kharismatik mendapatkan dukungan dari masyarakat karena dianggap memiliki moralitas yang kokoh dan kualitas keimanan yang menghasilkan kepribadian yang menarik bagi para pengikutnya. Seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik umumnya memiliki otoritas yang besar atas pengikutnya. Otoritas ini bersumber dari karakter intrinsik yang dimilikinya sejak lahir. Sebagai akibatnya, pemimpin kharismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib, keistimewaan yang luar biasa, atau paling tidak dianggap istimewa oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik yang berbeda, dari perilaku hingga ciri kepribadian yang membedakannya dari gaya lainnya. Pemimpin yang efektif mampu mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi dengan baik.

### 3. Fungsi Gaya Kepemimpinan

Dalam konteks organisasi atau kelompok, kepemimpinan

---

<sup>13</sup> Edy Wahyudi, “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-MurabbiNipah Kuning”. (JWD: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 1, Juni 2023), hlm. 71

<sup>14</sup> Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim, “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang”. (re-JIEM: Research Journal Of Islamic Education Management, Vol. 4, No.1, June 2021), hlm. 78

menjadi inti dari manajemen, karena peran kepemimpinan sebagai motor penggerak sangat krusial dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar bergantung pada kualitas kepemimpinan individu yang ditugaskan untuk memimpin di dalamnya. Secara umum, fungsi kepemimpinan sendiri adalah memastikan bahwa kelompok yang dipimpin dapat berhasil mencapai tujuan secara efektif melalui kerjasama yang produktif dalam berbagai situasi.<sup>15</sup> Fungsi gaya kepemimpinan memiliki berbagai aspek kunci, termasuk memberikan arahan dan visi yang jelas kepada anggota tim guna mencapai tujuan organisasi. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi dan meningkatkan produktivitas merupakan aspek lainnya. Seorang pemimpin yang efektif juga diharapkan mampu mengelola konflik dan memfasilitasi kerjasama di antara anggota tim. Secara keseluruhan, peran gaya kepemimpinan terletak pada pembentukan budaya organisasi dan penyediaan kerangka kerja yang efisien untuk mencapai sasaran.

## **B. Kyai**

### **1. Pengeretian Kyai**

Makna kyai dalam konteks modern di Indonesia adalah pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren yang mengabdikan diri untuk Allah, serta menyebarkan dan mendalami ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Kyai merujuk kepada individu yang memiliki pengetahuan Islam, dilengkapi dengan amalan dan moral yang sejalan dengan pemahamannya. Penggunaan istilah "kyai" tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Di Jawa, kata "kyai" digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai bentuk

---

<sup>15</sup> Yudi Rahman, Ali Aspar, "Analisis Peran dan Fungsi Pimpinan, Pengetahuan Pimpinan dan Gaya Kepemimpinan, Terhadap Kinerja Guru SMP di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan", (JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Jilid 7, Nomor 3 November 2021), hlm. 336

penghormatan yang tinggi, memiliki nilai keramat, dan dihormati sebagai sosok bijaksana. Gelar tersebut diberikan kepada laki-laki yang telah mencapai usia yang matang, bijaksana, dan menjadi panutan dalam masyarakat. Gelar kehormatan ini juga diberikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan berbakti pada jalan Allah SWT, bahkan bisa mencakup peran sebagai pendiri atau pengasuh di sebuah pondok pesantren.<sup>16</sup>

Menurut Lubis, kyai merupakan figur sentral di Pondok Pesantren, di mana kemajuan atau kemunduran Pondok Pesantren sangat dipengaruhi oleh wibawa dan kharisma kyai tersebut. Ketika seorang kyai di suatu Pondok Pesantren meninggal, reputasi Pondok Pesantren tersebut akan menurun karena kyai penggantinya mungkin tidak sepopuler kyai yang telah wafat.<sup>17</sup>

Selain sebagai pendidik atau pengajar, kyai memegang kendali manajerial yang penting di pesantren. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pembimbing santri, tetapi juga sering menjadi tokoh sentral dalam pendirian dan pengembangan pesantren. Kehadiran dan peran seorang kyai memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.

Pengaruh kyai dalam pesantren tidak hanya sebatas manajerial atau pendidikan, namun juga mencakup aspek kepemimpinan, penggagas ide, dan pendiri lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, pertumbuhan pesantren seringkali sangat tergantung pada kontribusi dan peran yang dimainkan oleh seorang kyai dalam keseluruhan dinamika pesantren.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang

---

<sup>16</sup> Maulida Qurratul Aini, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren". (Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, 1(2), Juni 2020), hlm. 187

<sup>17</sup> Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, Diaz Budiarti, "Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa" (Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama Vol. 7, No. 2, 2021-), hlm. 108

kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Mereka dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang hakikat Allah yang mengendalikan segala sesuatu. Kyai juga dipandang sebagai orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang luar biasa, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang keagungan-Nya.

## 2. Peran Kepemimpinan Kyai

Kyai memiliki peran sentral dan peran pemimpin tertinggi dalam lembaga pendidikan Islam. Santri menganggap Kyai sebagai contoh dalam perilaku, sikap, dan kepribadian, sementara kearifannya tercermin dalam respons dan ketenangannya menghadapi berbagai masalah. Kyai mampu menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah. Dawuh atau nasihat dari seorang Kyai pada masa penyebaran Islam dianggap sangat berharga oleh masyarakat, dan hingga kini, citra serta karisma seorang Kyai tetap kuat. Kemampuan Kyai dalam bidang agama dan ilmu kehidupan sosial membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan.

Peran kyai menjadi sangat penting dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, masih eksis hingga saat ini, berbeda dengan lembaga serupa di negara-negara Islam lain yang telah mengalami perubahan akibat gelombang modernisasi dan reformasi. Kyai yang memimpin pesantren cenderung fokus pada kepemilikan saham, moralitas, dan kedalaman ilmu agama, kurang memperhatikan aspek manajerial. Selain sebagai pemimpin, kyai juga seringkali merupakan pemilik pesantren dan berperan sebagai pembimbing para santri dalam berbagai aspek. Kehadiran kyai sebagai peneliti, penyaring, dan akhirnya sebagai asimilator aspek kebudayaan dari luar juga menempatkannya sebagai agen budaya.

Peran kyai tidak hanya terbatas pada memberikan arahan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kesulitan yang dialami oleh santri dan masyarakat. Kyai menjalankan fungsi memberikan perlindungan dan menyelesaikan masalah di tengah-tengah masyarakat. Sebagai pemimpin karismatik, kyai menunjukkan sifat-sifat seperti rendah hati, terbuka terhadap kritik, jujur, taat pada aturan, adil, memiliki komitmen tinggi dalam perjuangan, serta ikhlas dalam melayani dan berbakti kepada Allah. Kyai juga mampu menyatukan orang-orang yang sebelumnya terpisah, seperti butiran pasir yang dapat direkatkan kembali. Sebagai pemangku kebijakan tertinggi di lembaga pendidikan Islam, peran kyai memiliki dampak vital terhadap kelancaran lembaga tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Asnawan mengenai peran kyai antara lain:

a) Pengasuh

Seorang kyai berperan sebagai pemegang kebijakan dan pemimpin di suatu pondok pesantren. Dalam konteks sosial yang berbeda, terdapat tiga jenis kepemimpinan kyai. Pertama, kepemimpinan kharismatik yang mendapatkan legitimasi dari kekuatan alamiah. Kedua, kepemimpinan tradisional yang mendapatkan pengesahan dari garis keturunan kyai sebelumnya. Ketiga, kepemimpinan legal formal yang mendapatkan legitimasi dari peraturan yang berlaku. Kepemimpinan kyai memiliki dampak signifikan dan menentukan kemajuan pesantren yang dipimpinnya. Sementara itu, peran Kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter santri di pesantren, sesuai dengan teori Hamdan Rasyid, melibatkan memberikan contoh yang baik melalui kepemimpinan yang tegas, tanpa diskriminasi, dan netral, di mana setiap kesalahan, termasuk dari santri atau anaknya sendiri, tetap dikenai sanksi, sambil selalu memberikan dukungan dan perlindungan kepada para santri.

b) Pendidik Utama

Kyai di pesantren memiliki peran sentral sebagai pendidik utama, bertanggung jawab memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Tugas utama kyai melibatkan proses pengajaran dan pembentukan karakter agar santri dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka.

c) Penggerak Lembaga Pendidikan

Kyai memainkan peran sentral sebagai pendorong dalam pengembangan pesantren di lingkungan pesantren. Perannya tidak hanya terbatas sebagai pemimpin, pengasuh, tetapi juga sebagai pemilik pondok pesantren. Oleh karena itu, kemajuan atau kemunduran pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai dalam mengelola operasional dan implementasi pendidikan di dalam pesantren. Kyai memiliki kendali penuh, baik secara fisik maupun non-fisik, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pesantren. Sebagian besar pesantren mengalami pertumbuhan dan stabilisasi finansial karena adanya kyai yang memiliki dedikasi dan konsep untuk mendirikan pondok pesantren, meskipun saat ini banyak yang berasal dari masyarakat.

d) Figur Moral

Peran kyai sebagai pilar moral bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren memiliki signifikansi besar, di mana terjalin hubungan batin yang tulus dan kokoh antara kyai dan santri, bahkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Meskipun seharusnya menjadi bagian integral dari setiap lembaga pendidikan, dinamika ini jarang terjadi dalam sistem pendidikan lainnya. Dalam konteks tradisi pesantren, kyai tetap mendapatkan penghormatan dari para santri, guru, pengurus, dan staf dalam menjalankan tugas-tugasnya di pesantren.

e) Teladan

Sebagai pendidik di pesantren, Kyai menunjukkan contoh teladan terkait kepribadian seorang muslim dalam semua aspek kehidupan kepada santrinya. Ini mencakup bagaimana berkomunikasi dengan Allah SWT (aspek vertikal Hamblum Minallah) dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan alam (aspek horizontal). Dalam konteks agama Islam, keberadaan teladan positif dalam hal ini sangat dihargai, dengan Nabi Muhammad Saw. dianggap sebagai contoh teladan yang baik (uswatun hasanah).<sup>18</sup>

### C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren di ambil dari dua kata "pondok" dan "pesantren". Mengambil asal kata "Funduq" untuk "Pondok" yang artinya asrama atau tempat tidur, serta kata "Santri" yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian", dimana di Indonesia lebih dikenal sebagai tempat tinggal bagi para santri. Secara istilah, pesantren adalah lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mengeksplorasi ilmu-ilmu keagamaan. Meskipun dalam terminologi Islam dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki aspek sosial yang khas dengan struktur sosial tertentu dalam masyarakat. Ini disebabkan oleh sensitivitas sosial pesantren, yang mencakup: 1) kepemimpinan kyai, 2) santri, 3) kemandirian, dan 4) jaringan sosial yang solid antara alumni pesantren.<sup>19</sup>

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdurrahman Wahid pondok pesantren merupakan area terpisah dari lingkungan sekitarnya, terdiri dari beberapa struktur

<sup>18</sup> Fajar Shihab, Anis Zohriah, Anis Fauzi, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Lembaga Pendidikan Islam". (Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 5, No. 2 Tahun 2023), hlm. 4596-4597

<sup>19</sup> M. Ma'mun Farid Farihi, "Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes" (Jurnal Kependidikan, Vol. 9, No. 2, 2021), hlm. 240

seperti rumah pengasuh, surau atau masjid, dan asrama tempat santri tinggal.<sup>20</sup>

- b. Menurut M. Arifin Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan menggunakan sistem asrama, santri mempelajari agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah pengawasan seorang atau beberapa kiai. Lembaga ini ditandai dengan karisma dan independensi dalam semua aspeknya.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dapat bertahan dalam era modernitas dengan membawa serta nilai-nilai multikulturalisme, pluralisme, inklusifisme, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, pesantren dengan ciri khasnya secara konsisten berupaya mempertahankan eksistensi, menghadapi dinamika, dan bahkan melakukan transformasi di berbagai bidang sebagai persiapan bagi kehidupan masyarakat. Menurut KH. Said Aqil Siradj dalam Hasyim, tidaklah mengherankan jika pesantren memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ajaran universalitas agama Islam ke seluruh penjuru nusantara. Pesantren dikategorikan sebagai lembaga non formal Islam, karena kurikulum yang disusun oleh setiap unsur pesantren bersifat mandiri, dengan program pendidikan yang dikelola secara independen dan umumnya tidak terikat pada pedoman formal. Seluruh upaya ini dilakukan dengan maksud membentuk karakter santri agar menjadi generasi penerus yang membanggakan.<sup>21</sup>

Dari beragamnya definisi, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang melibatkan Kyai sebagai pengajar dan pembimbing santri. Fasilitas yang ada di dalamnya meliputi masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan serta asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri.

---

<sup>20</sup> Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern" (*Edukasia Multikultura*, Vol.1, Edisi 1, 2020), hlm. 17

<sup>21</sup> Achmad Muzairi Amin, "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo". (*Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Februari 2021). Hlm. 47

## D. Santri

### 1. Pengertian Santri

Istilah santri sangat terkenal di Indonesia khususnya umat Islam, dimana santri menarik perhatian karena eksistensi pondok pesantren yang telah berdiri selama berabad-abad dan telah mencetak banyak tokoh serta membentuk karakter anak bangsa Indonesia.<sup>22</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri memiliki dua makna yaitu orang yang menyelami ajaran agama Islam dan seseorang yang mengabdikan dengan sungguh-sungguh, atau yang bermoral tinggi. Beberapa juga menjelaskan santri sebagai istilah serapan bahasa Inggris dari kata “sun” dan “there” yang artinya tiga matahari. Namun dalam konteks santri, ini merujuk pada tiga prinsip utama yang harus dimiliki yakni, Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>23</sup> Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa santri adalah seseorang yang sedang mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana orang berkumpul untuk belajar agama Islam, dan tempat untuk mengajar ilmu agama. Sedangkan santri adalah orang yang terlibat dalam pesantren untuk belajar agama Islam, dimana mereka yang menetap di pesantren wajib untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang diadakan di dalam pondok pesantren.

Santri memegang peran yang penting di dalam Islam dengan menjadi pewaris ulama dan calon pemimpin masa depan. Harapannya, santri dapat berperan sebagai pemimpin, pengayom dan tempat berlabuh bagi masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar santri dapat menjadi menjaga akhlak bangsa dan penerang masyarakat, agen perubahan sosial, pemimpin masyarakat, serta pelindung ajaran-ajaran Islam dan sebagai pioner dalam mewujudkan cita-cita Islam di

---

<sup>22</sup> Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, J. Sutarjo, “Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship”. (Ri’ayah, Vol. 5, No. 01, 2020), hlm. 55

<sup>23</sup> Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial dalam mewujudkan Moderasi beragama”. (Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4, 2021), hlm.200

berbagai aspek kehidupan.

## 2. Karakter Santri

Karakter merupakan aspek fundamental yang dimiliki oleh setiap individu. Saat ini, terdapat banyak insiden penurunan karakter di Indonesia, terutama dalam sektor pendidikan, seperti ketidakpatuhan peserta didik terhadap guru, kurangnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, seringnya kejadian bolos sekolah, dan terjadinya tawuran antar pelajar. Penyebabnya adalah kurangnya penanaman karakter sejak dini, yang seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. beberapa anggota masyarakat juga kurang memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan konsep karakter secara menyeluruh, yang mencakup tabiat, kejujuran, kepribadian, kewibawaan, motivasi, keterampilan, kejiwaan, sikap dan watak.

Pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan elemen yang tidak dapat diabaikan, mengingat keberadaan pondok pesantren sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan karakter warga, khususnya anak-anak. Tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah membentuk perilaku siswa atau santri agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membangun pemahaman, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter yang dimaksud di sini merujuk pada implementasi pembentukan nilai-nilai karakter pada diri individu, dengan tujuan agar individu dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.
- b. Anne Lockwood memberikan definisi interim terkait pendidikan karakter. Definisinya menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan berbasis sekolah yang bertujuan secara sistematis membangun perilaku para siswa. Lockwood menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan aktivitas di

lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam, kolaborasi dengan komunitas, serta upaya pembangunan perilaku individu secara pribadi dan sistematis dengan mempengaruhi nilai-nilai non-relativistik yang diyakini secara personal.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, partisipasi pondok pesantren sebagai institusi yang menekankan pada pembelajaran berbagai aspek ilmu agama, terutama dalam membentuk generasi berintegritas, menjadi suatu kebutuhan. Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi santri yang mendalami pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai, ustadz, atau ustadzah. Dalam konteks ini, peran pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tertua tetap konsisten dalam menjalankan fungsi sebagai pusat pemahaman ilmu agama, terutama terkait dengan pembentukan karakter peserta didik, dengan tujuan menjaga nilai-nilai sesuai dengan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional. Pengembangan pendidikan karakter oleh pondok pesantren menjadi landasan yang fundamental dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya bagi santri.<sup>25</sup>

Prof. Dr. K.H Sahal Mahfudz mengemukakan bahwa seorang santri diharapkan memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren, antara lain:

- a. Kekuatan dalam memegang teguh aqidah dan syari'ah
- b. Sikap toleran dalam menghadapi syari'ah atau arahan sosial
- c. Kemampuan memiliki dan menerima beragam sudut pandang terhadap berbagai permasalahan
- d. Menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan bersikap dan berperilaku.

---

<sup>24</sup> Apiyah, Suharsiw, "Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat". (Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 28 Oktober 2021), hlm. 7

<sup>25</sup> Raudatul Jannah, Nurul Yakin, Emawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)". (Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram, Vol. 9, No. 2, Desember 2020), hlm. 172-173

Dari karakteristik pesantren diatas, santri akan memperoleh dua aspek nilai kepribadian, yakni nilai personal dan nilai sosial. Nilai personal melibatkan unsur keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan (kemandirian) dan cinta ilmu. Sementara itu, nilai sosial yang dimiliki oleh seorang santri mencakup sikap sopan santun, hormat terhadap guru, menghargai kitab, kasih sayang terhadap teman, kepatuhan pada uswah khasanah, sifat tawadhu', do'a untuk guru, berkah, menjaga kehormatan lawan jenis serta menghargai persamaan dan perbedaan.

### 3. Peran Santri

Para santri pada masa lalu berjuang dengan menggunakan senjata untuk merealisasikan cita-cita kemerdekaan dari penindasan penjajah. Penjajahan menyebabkan masyarakat menghadapi ancaman, kesulitan dalam menjalankan praktik keagamaan, penjarahan harta, dan penghinaan terhadap martabat. Melawan mereka yang melakukan tindakan tersebut dianggap sebagai tanggung jawab bagi setiap individu, mencerminkan sikap patriotik santri. Mereka bersedia meninggalkan kegiatan keagamaan mereka jika perang telah diperintahkan oleh kyai mereka.

Namun, pada zaman yang sudah merdeka ini, bentuk patriotisme tidak lagi ditandai oleh penggunaan senjata seperti senapan dan bambu runcing, melainkan melalui kontribusi yang dilakukan dalam bidang pengetahuan kearsitekturan. Dengan pengetahuan kebudayaannya, santri dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tenaganya untuk mendukung pembangunan fisik negara. Mereka mampu melestarikan tradisi yang telah berakar sejak zaman dahulu, menginovasi, dan terus mengkreasi agar tetap relevan di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis keberlangsungan lokalitas.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Zulkifli, M. Khatami, "Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045" *Menelisk peran santri milenial dalam kontek kekinian*". (Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan

Peran santri tidak hanya terbatas pada penampilan fisik seperti jenggot panjang, surban besar, dan pemakaian jubah. Pesantren memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman keilmuan yang mendalam kepada santri, terutama dalam menghadapi tantangan era digital saat ini. Diharapkan bahwa santri memiliki kemampuan yang kuat untuk mencegah, menangkal, dan melawan isu-isu negatif yang sedang marak di media sosial.<sup>27</sup> Tidak hanya di media sosial, santri sebaiknya mampu mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar dimanapun mereka berada.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan ilmiah dalam penelitian didasarkan pada karakteristik ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>1</sup> sedangkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau data tentang gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif ini bertujuan untuk mendalami fenomena dengan menerjemahkan, mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mengeksplorasi konteks dan pengalaman individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mengkaji objek secara alami. Dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat

---

<sup>1</sup> Dr. Abdul Fatah Nasution, M.Pd, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 1

<sup>2</sup> Dr. Agus Salam, M. Pd, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Sumatra Barat: CV Azka

deskriptif, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik, penelitian kualitatif mengumpulkan data untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini fokus pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata atau natural setting yang holistik, kompleks, dan terperinci. Pendekatan ini bersifat induktif dan digunakan untuk menghasilkan konstruksi teori atau hipotesis dengan mengungkap fakta.<sup>3</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Field research* adalah jenis penelitian yang dilakukan secara cermat untuk mempelajari suatu unit sosial dengan tujuan menghasilkan gambaran yang terperinci dan terstruktur tentang masalah sosial yang sedang diteliti. Kemudian menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sendiri digunakan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang mendasar dan naturalistik, atau bersifat alamiah, dan tidak dapat dilakukan di dalam laboratorium, tetapi dilakukan di lapangan. Karena itu, jenis penelitian ini sering disebut sebagai penyelidikan naturalistik atau studi lapangan.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang fakta-fakta aktual mengenai karakteristik populasi yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggambarkan bagaimana gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren

---

Pustaka, 2023), hlm. 48

<sup>3</sup> Urip Sulistiyo, Ph. D, “*Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*”. (Jambi: Salim Media Indonesia, 2023), hlm. 1-2

<sup>4</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Makasar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 30

Pangleburan dengan cara bertanya langsung kepada informan, observasi, mengambil gambar dari apa yang terjadi, menganalisis dan mengkontruksinya sehingga data-data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan fakta yang ada.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area dimana peneliti melakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara.

Subjek penelitian adalah latar belakang penelitian yang keberadaannya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berknaan dengan judul yang peneliti gunakan, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kyai Abdul Basyir selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara.

## **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan asal dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Data dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya:

1. Data penelitian primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau dari sumber aslinya. Data primer ini adalah data otentik, objektif, dan dapat dipercaya, karena menjadi landasan untuk mengatasi suatu masalah. Contohnya termasuk hasil wawancara, angket, tes, dan lain sebagainya.
2. Data penelitian sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber utama, tetapi digunakan sebagai tambahan dan konfirmasi terhadap data primer. Data sekunder

adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, artikel dan sumber tertulis lainnya. Data sekunder ini tidak memerlukan proses pengolahan tambahan karena sudah tersedia.<sup>4</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti dapat menggunakan beberapa metode, seperti:

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang diteliti. Nana Sudjana menggambarkan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, sementara menurut Sutrisno Hadi, metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, observasi tidak hanya mencakup pengamatan langsung, tetapi juga tidak langsung.<sup>5</sup> Beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi mencakup lokasi, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, kejadian, waktu, dan perasaan. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan menyajikan gambaran perilaku atau kejadian yang realistis serta untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta terkait gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir di sana. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk terlibat secara langsung di Pondok Pesantren Pangleburan untuk memahami Gaya Kepemimpinan kyai Abdul Basyir. Beberapa data yang dibutuhkan meliputi interaksi, prestasi akademik atau non-akademik, serta kondisi guru dan santri.

---

<sup>4</sup> Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 6

<sup>5</sup> <sup>54</sup> Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, Sri Ulfa Rahayu, “*Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*”. (GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 9

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dimana informasi atau gagasan dipertemukan melalui pertanyaan dan jawaban, memungkinkan pembentukan makna dalam suatu topik khusus. Wawancara digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi dari responden melalui dialog satu arah, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban.<sup>6</sup> Metode ini berguna saat ingin menemukan permasalahan penelitian awal atau mendalami pemahaman dari responden. Penulis menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi dari kyai, ustadz, pengurus, santri, alumni dan warga atau masyarakat sekitar pondok pesantren Pangleburan terkait hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melengkapi dan memperkaya data observasi dengan informasi yang hanya bisa diperoleh melalui wawancara, seperti langkah-langkah kepemimpinan yang digunakan oleh kyai atau faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen, arsip, atau materi tertulis lain yang terkait dengan subjek penelitian. Jenis dokumen yang terlibat bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi membantu dalam memahami konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.<sup>7</sup> Dokumentasi melibatkan tindakan sistematis untuk mengumpulkan, memeriksa, mencari, menggunakan, dan menyediakan berbagai jenis dokumen dengan maksud mendapatkan informasi, bukti, pengetahuan, dan berbagi dengan pengguna. Sebagai suatu aktivitas dalam

---

<sup>6</sup> Sabaria Ndruru, "Peningkatan Keterampilan Menyimak Kegiatan Wawancara melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa" (Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 10, No. 1, 2022), hlm. 493

<sup>7</sup> Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". (IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 4

menyediakan dokumen, dokumentasi memanfaatkan bukti yang akurat dari berbagai sumber informasi, dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, keterangan, dan bukti. Dalam konteks penelitian, dokumentasi dapat digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan maksud untuk mengumpulkan data berupa peraturan, foto, dan informasi yang berkaitan dengan riset. Pendekatan dokumentasi memiliki peranan yang signifikan dalam penelitian kualitatif karena menyimpan berbagai fakta dan data dalam bentuk surat-surat, catatan harian, foto, serta artefak, memberikan peneliti akses untuk memahami kejadian masa lalu.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah teratur dalam mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah mengelompokkan data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar untuk mengidentifikasi tema serta merumuskan hipotesis kerja. Proses awalnya melibatkan pemeriksaan menyeluruh dari berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumen terkait, termasuk dokumen pribadi atau resmi. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah langkah yang fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi mentah dari dokumen tertulis yang dianalisis. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, dimulai sebelum pengumpulan data sesuai dengan konsep penelitian, permasalahan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti.<sup>9</sup> Reduksi data memungkinkan peneliti untuk fokus pada merangkum informasi penting, mengidentifikasi pola atau tema utama, dan menyaring elemen

---

<sup>8</sup> Salsa Sabila, Ateng Supriyatna, “Pentingnya dokumentasi yang berkualitas di Laboratorium didukung oleh Inovasi Studio Mini” (Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

<sup>9</sup> Ahlan Syaeful Millah1, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramdhani, “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas” (Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 152

esensi dari data yang relevan. Dengan menyusutkan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terfokus, memudahkan pengumpulan data tambahan, dan melakukan pencarian data jika diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data Display merupakan langkah kedua yang esensial dalam proses analisis data. Dalam alur tersebut, Display merujuk pada koleksi informasi yang telah disusun secara terstruktur, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mencatat dan memberikan makna terhadap observasi atau wawancara. Pada tahap penarikan kesimpulan, informasi selalu bersumber dari reduksi data dan tampilan yang telah disusun sebelumnya.<sup>10</sup> Setelah proses reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data bisa berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau diagram alir, tergantung pada kebutuhan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Penutupan analisis data kualitatif melibatkan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat provisional dan dapat berubah sejalan dengan penambahan data. Untuk memastikan kredibilitasnya, kesimpulan memerlukan dukungan dari bukti-bukti valid dan konsisten selama pengumpulan data berikutnya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kuat dan terverifikasi dari penelitian.

---

<sup>10</sup> Yaredi Laia, Martiman S. Sarumaha, Bestari Laia, "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022" (Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 5

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pangleburan**

Pondok pesantren Pangleburan berdiri pada tahun 2010 tepatnya setelah hari raya Idul Fitri. Pondok pesantren Pangleburan terletak di Desa Glempong, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, pondok pesantren ini didirikan oleh Kyai Abas Abdul Basyir atau akrab dipanggil dengan “Mbah Basyir”, karena keprihatinannya melihat perilaku masyarakat di sekitarnya, khususnya para pemuda yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba.

Namun, Kyai Abas Abdul Basir tetap menghormati dan bersahabat dengan individu yang memiliki kekurangan akhlak. Tindakan tersebut dilakukannya dengan harapan dapat mengajak pemuda yang belum memiliki akhlak baik untuk bersama-sama belajar dan memperbaiki budi pekerti, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kyai Abas Abdul Basyir berpandangan bahwa lebih baik menggunakan plastik bekas yang dibuang di saluran air, membersihkannya, dan digunakan sebagai pembungkus roti daripada membeli roti yang plastiknya kemudian dibuang di saluran air.

Bentuk perumpamaan individu dengan perilaku kurang baik akhlaknya "preman", yang sering dianggap sebagai bagian yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Namun, menurut Kyai Abas Abdul Basyir, pandangan tersebut perlu direvisi. Beliau percaya bahwa individu seperti itu bukanlah orang yang harus dijauhi atau diucilkan, melainkan mereka butuh perhatian, bimbingan, dan arahan. Baginya, preman bukanlah sosok yang sepenuhnya buruk, melainkan masih memiliki potensi baik yang dapat dikembangkan.

Pondok pesantren Pangleburan memiliki logo yang tidak biasa, tidak seperti logo pondok pada umumnya. Logo pondok Pangleburan menampilkan gambar harimau dan singa. Kyai Abas Abdul Basyir menjelaskan bahwa alasan di balik pemilihan logo ini adalah karena harimau secara hakiki harus berjuang untuk mendapatkan makanan dengan cara berburu. Dalam proses berburu tersebut, harimau menunjukkan keteguhan dan ketangguhan dalam menghadapi mangsa, bahkan jika mangsa tersebut lebih besar dan lebih kuat.

Kyai Abas Abdul Basyir berkeinginan untuk mengajarkan kepada para pemuda yang memiliki perilaku kurang baik untuk menerapkan keteguhan seperti harimau dalam mencari rezeki. Beliau menyampaikan kepada mereka bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar yang tidak dapat diampuni oleh Allah, asalkan mereka sungguh-sungguh bertaubat dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Oleh karena itu, Kyai Abas Abdul Basyr bertekad untuk selalu mendampingi dan memberikan keyakinan kepada mereka dalam proses bertaubat kepada Allah. Meskipun proses perubahan itu mungkin akan sulit, Kyai Abas Abdul Basyr akan selalu ada di samping mereka untuk menghadapinya bersama-sama. Sedangkan enurut Kyai Abas Abdul Basyr, logo berbentuk singa melambangkan keberhasilan seseorang yang telah bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Singa dipandang sebagai simbol keberhasilan karena memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa pun yang diinginkannya tanpa perlu terlalu banyak bergerak. Singa cenderung bersikap pasif dan hanya menunggu apa yang diinginkannya untuk datang kepada mereka.

Kyai Abas Abdul Basyr selalu mengajarkan bahwa tindakan kita akan berbuah, baik itu kebaikan atau kejahatan, dan kita hanya perlu bersabar menunggu. Dia memberikan motivasi bahwa untuk mencapai kesuksesan seperti singa yang dapat dengan mudah mencapai apa yang diinginkannya, kita harus melakukan tindakan baik

terlebih dahulu, meskipun awalnya mungkin sulit. Dia menekankan pentingnya tetap semangat dan yakin bahwa hasil yang kita dapatkan akan sebanding dengan usaha yang kita lakukan.

Selain logo hewan harimau dan singa, pondok pesantren Pangleburan juga memiliki logo berupa kata-kata yang memberikan motivasi untuk melakukan perubahan. Salah satunya adalah "kata tandang udu nyawang," yang menurut Kyai Abas Abdul Basyr mengajarkan bahwa untuk meraih perubahan yang lebih baik, kita harus aktif melakukan upaya-upaya yang mengubah kondisi saat ini. Perubahan diri berasal dari kemauan yang ada dalam diri kita sendiri, dan kita tidak boleh hanya diam melihat orang lain berusaha, jika kita benar-benar ingin mengubah keadaan kita.<sup>1</sup>

## 2. Identitas Pondok Pesantren Pangleburan

Nama Pondok Pesantren	: Pangleburan
Alamat	: Jl. Glempang
Desa	: Glempang
Kecamatan	: Mandiraja
Kabupaten	: Banjarnegara
Provinsi	: Jawa Tengah
Tl/Hp	: 085866256595
Tahun Berdiri	: 2010
Akte Notaris	: Sugeng Nugroho, SH. M. Kn. Tanggal 31 Agustus 2020
Pengasuh Pesantren	: Kyai Abbas Abdul Basyir
Jumlah Santri	
Mukim	: 53
Jumlah Tenaga	
Pengajar/Ustadz	: 7
Pengurus Pesantren	: 15

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Panglebura (Kyai Abas Abdul Basyir), pada tanggal 27 Februari 2023

### 3. Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Pangleburan

Pembina	: Sabar Santoso
Ketua	: Abbas Abdul Basyir
Sekretaris	: Slamet Rokhiban
Bendahara	: Laeli Kamaliyah
Pengawas	: Renda Sabita Noris Siswanto

### 4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Pangleburan

Ketua Putra	: Irham Mustofa
Wakil Putra	: Afit Khoirul Mustofa
Ketua Putri	: Desvita Eliana Putri
Wakil Putri	: Tri Febianti
Sekretaris	: M Gibran Alvin
Bendahara 1	: M Nur Arifin
Bendahara 2	: Ja'iza Wildan
Seksi Keamanan	: Muhammad Nur Azizi
Seksi Kebersihan	: Ahmad Fadil Khoirul Ibad
Seksi Kesehatan dan Olahraga	: Cipto Aditya
Seksi Pendidikan dan Dakwah	: Muhammad Hasanudin
Ketua Asrama Putra 1	: Kefa Asyakila Mahardika
Ketua Asrama Putra 2	: M Alvin Nuril Haq
Ketua Asrama Putra 3	: Latif Maulana KHafifudin
Ketua Asrama Putri 1	: Saffa Amelia Latifah

### 5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Pangleburan

#### a. Visi

Mewujudkan generasi insan kamil cerdas dan berwawasan Global

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas
- 2) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan kecakapan hidup (*Life Skill*) untuk menggali dan menumbuh kembangkan minat dan bakat santri yang berpotensi tinggi, agar dapat berkembang

secara optimal

- 3) Menumbuh kembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh santri

#### **6. Profil Singkat Kyai Abdul Basyir**

Nama	: Abas Abdul Basyir
Tempat Tanggal Lahir	: Banjarnegara 20 Desember 1983
Status Sosial	: Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan
Pendidikan	: Pondok Pesantren Al- Ikhsan Jampes Kediri, Jawa Timur
Istri	: Laeli Kamaliyah
Anak	: 3 (tiga)

#### **7. Letak Geografis Pondok Pesantren Pangleburan**

Pondok Pesantren Pangleburan berlokasi di Desa Glempang, Kecamatan Manndiraja, Kabupaten Banjarnegara. Didirikan di atas tanah seluas 4900 meter persegi, pondok pesantren ini memiliki akses yang mudah dari jalan raya dan dilalui oleh mobil angkutan umum perdesaan, memudahkan orang untuk mengunjunginya. Terletak di lingkungan pedesaan yang berpenduduk, lokasi pondok pesantren ini dapat dijangkau dengan mudah.

Pondok Pesantren Pangleburan memiliki batas wilayah yang sebagai berikut:

- Di sebelah barat, berbatasan dengan tempat tinggal warga.
- Di sebelah timur, berbatasan dengan kebun milik warga.
- Di sebelah utara, berbatasan dengan jalan provinsi.
- Di sebelah selatan, berbatasan dengan tempat tinggal warga.

Keadaan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pangleburan sangat menyenangkan dan kondusif, yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sikap ramah dari masyarakat setempat mempermudah interaksi antara para santri dan menjadi bagian dari

pembelajaran tentang interaksi sosial yang baik dalam masyarakat.

### 8. Fasilitas dan keadaan fisik Pondok Pesantren Pangleburan

Fasilitas di Pondok Pesantren Pangleburan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan santri, termasuk tempat tidur, kamar mandi, dan ruang belajar. Detailnya dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Fasilitas dan Keadaan Pondok Pesantren Pangleburan

No	Ruangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	4	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Tempat Tidur Santri	9	Baik
4	Kamar Mandi	6	Baik
5	Aula	1	Baik

### 9. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Pangleburan

Tabel 2 Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Pangleburan

No	Nama Ustadz/ Ustadzah	Status
1	Ustadz Alwi	Aktif
2	Ustadz Zainudin	Aktif
3	Ustadz Jumariyanto Hidin	Aktif
4	Ustadz Andi Sholehan	Aktif
5	Ustadz Aris	Aktif
6	Ustadzah Riska Diana Santi	Aktif
7	Ustadzah Septi Sudarni	Aktif

### 10. Keadaan Santri Pondok Pesantren Pangleburan

Santri adalah individu yang sedang mengalami proses peningkatan diri dan belajar ilmu agama Islam untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Mereka juga membutuhkan bimbingan, baik dalam hal fisik maupun spiritual. Santri di Pondok Pesantren Pangleburan terbagi menjadi yang tinggal di sana dan yang tidak.

Tabel 3 Santri Pondok Pesantren Pangleburan

No	Nama Santri	Jenis Kelamin	Status
1	Muh. Nurul Ikhsan	Laki-laki	Aktif
2	Muh. Miftahuddin Salam	Laki-laki	Aktif
3	Irham Mustofa	Laki-laki	Aktif
4	A. Fadil Khoitul Ibad	Laki-laki	Aktif
5	Afit Khoirul Musthofa	Laki-laki	Aktif
6	Aji Abdul Faqih	Laki-laki	Aktif
7	Aldi Kurniawan	Laki-laki	Aktif
8	Al-Hasan Abd Alrifqi	Laki-laki	Aktif
9	Angga Setiawan	Laki-laki	Aktif
10	Anizar Zaki	Laki-laki	Aktif
11	Arif Hidayatulloh	Laki-laki	Aktif
12	Cipto Dhika Arditya	Laki-laki	Aktif
13	Deni Irwanto	Laki-laki	Aktif
14	Denis Setia R	Laki-laki	Aktif
15	Fajar Nur Rohman	Laki-laki	Aktif
16	Fakih Bahtiar	Laki-laki	Aktif

17	Farid Mubarak	Laki-laki	Aktif
18	Feri Khoirudin	Laki-laki	Aktif
19	Fernando Surya S	Laki-laki	Aktif
20	Gio Bagus Pratama	Laki-laki	Aktif
21	M. Hafidz Aditiya	Laki-laki	Aktif
22	Ifan Fauzi	Laki-laki	Aktif
23	Irgianto	Laki-laki	Aktif
24	Kuwatno	Laki-laki	Aktif
25	M. Alfin N.H	Laki-laki	Aktif
26	M. Hafidz Annadif	Laki-laki	Aktif
27	M. Hasannudin	Laki-laki	Aktif
28	M. Naufal Alfaro	Laki-laki	Aktif
29	M. Nur Arifin	Laki-laki	Aktif
30	M. Nur Azizi	Laki-laki	Aktif
31	M. Zaki Fadli	Laki-laki	Aktif
32	Manaf Galih W	Laki-laki	Aktif
33	Muhlis Latif	Laki-laki	Aktif
34	Nur Kholis	Laki-laki	Aktif
35	Nur Wahid	Laki-laki	Aktif
36	Rafael Yusuf Pratama	Laki-laki	Aktif
37	Revo	Laki-laki	Aktif
38	Satrio Ramadhan	Laki-laki	Aktif

39	Sohib	Laki-laki	Aktif
40	Tri Mulyanto	Laki-laki	Aktif
41	Yanuar	Laki-laki	Aktif
42	Yopi Doni Setyawan	Laki-laki	Aktif
43	Anisa Bening	Perempuan	Aktif
44	Desvita Eliana Putri	Perempuan	Aktif
45	Elena Ayu Yulistika	Perempuan	Aktif
46	Kefa Asyakila M	Perempuan	Aktif
47	Kiki Ma'rifatul Fitriah	Perempuan	Aktif
48	Livia Hilyatul Jannah	Perempuan	Aktif
49	Puji Lestari	Perempuan	Aktif
50	Saffa Amelia Lathifah	Perempuan	Aktif
51	Silvika Anjani	Perempuan	Aktif
52	Sri Sulastri	Perempuan	Aktif
53	Za'idatur Rohmah	Perempuan	Aktif

## 11. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Pangleburan

Tabel 4 Jadwal Belajar di Pondok Pesantren Pangleburan

No	Hari	Mata Pelajaran	Kyai/Ustadz
1	Senin	Al-Qur'an dan Bahasa Arab	Ust. Andi Sholehan dan Ust. Hidin
2	Selasa	Al-Qur'an dan Akhlak	Ust. Andi Sholehan dan Ust. Aris
3	Rabu	Al-Qur'an dan Nahwu	Ust. Andi Sholehan

			dan Ust. Zainudin
4	Kamis	Al-Qur'an dan Tauhid	Ust. Andi Sholehan
5	Jum'at	Tilawatil Qur'an dan Shorof	Ustz. Riska Diana Santi dan Ust. Zainudin
6	Sabtu	Tilawatil Qur'an dan Khitobah	Ustz. Riska Diana Santi
7	Ahad	Pencak Silat, Tajwid dan Fiqih	Ustz. Septi Sudarni dan Ust. Alwi

## 12. Program Pendidikan Pondok Pesantren Pangleburan

Dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren Pangleburan ini terdapat beberapa lembaga pendidikan yaitu:

### a. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak usia dini, terutama untuk mereka yang masih berada di tingkat pendidikan dasar atau madrasah ibtida'. Di pondok pesantren Pangleburan sendiri kegiatan belajar dilakukan setiap sore dari pukul 16.00 hingga 18.00 WIB, dengan fokus pada pembelajaran al-Qur'an, tajwid, tuntunan sholat, doa-doa, qiro'ati, serta praktik ibadah, bimbingan pidato, dan lainnya. TPA terdiri dari tiga kelas: Ibtida' I, Ibtida' II, dan Ibtida' III. Setelah menyelesaikan program TPA, santri melanjutkan pendidikan ke madrasah diniyah.

### b. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyampaikan pengajaran agama Islam, termasuk di dalamnya materi seperti al-Qur'an, hadis, fiqh, aqidah, dan materi keislaman lainnya. Madrasah diniyah ditujukan bagi anak-anak dan remaja setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar atau setara dengannya seperti TPA, untuk memperoleh pendidikan agama

Islam yang lebih mendalam. Kegiatan madrasah diniyah rutin dilaksanakan setiap malam dari pukul 20.00 – 22 WIB.

c. Tahfidzul Qur'an

Lembaga ini baru berdiri sejak tahun 2019 dengan tujuan utama membimbing santri dalam menghafal al-Qur'an di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah. Sebelum memulai tahap hafalan al-Qur'an, santri menjalani pembelajaran tentang tajwid, makhraj, dan membaca al-Qur'an dengan benar (fasih) melalui binadzor. Setelah menyelesaikan binadzor, mereka kemudian memasuki tahap hafalan al-Qur'an. Pendirian lembaga tahfidzul Qur'an ini bertujuan untuk mencetak hafidz dan hafidzah yang berakhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an, serta menjaga kesucian dan keabadian al-Qur'an.

**B. Analisis Gaya Kepemimpinan Kyai Abdul Basyir dalam membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara**

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teori Sondang P. Siagian dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktek Kepemimpinan” dengan menerapkan gaya kepemimpinan seorang kyai di pondok pesantren. Teori yang sangat dominan mengenai kepemimpinan yang efektif dan ideal saat ini adalah teori kepemimpinan situasional, yang juga dikenal sebagai "*contingency theory*". Dimana kepemimpinan situasional mengacu pada pertimbangan faktor kondisi, waktu, dan ruang yang turut mempengaruhi pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat. Teori kepemimpinan situasional menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Sebaliknya, gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan, kompetensi, dan komitmen pengikut dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa gaya dasar yang sesuai untuk seorang pemimpin adalah gaya yang demokratis dengan 10 karakteristik utama sebagai berikut.

- a) Kemampuan melihat organisasi secara keseluruhan dengan menempatkan semua unit organisasi pada peran dan proporsi yang tepat, tanpa melupakan peran unit kerja strategis tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi dalam periode waktu tertentu.
- b) Memiliki pandangan holistik mengenai organisasi yang dipimpinnya.
- c) Menggunakan pendekatan integral dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.
- d) Menempatkan kepentingan organisasi secara keseluruhan di atas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dalam organisasi.
- e) Menganut filosofi manajemen yang mengakui dan menghargai martabat para bawahannya sebagai makhluk politik, ekonomi, sosial, dan individu yang memiliki identitas unik.
- f) Sebisa mungkin memberikan kesempatan kepada para bawahannya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan tugas mereka.
- g) Terbuka terhadap ide, pandangan, dan saran dari orang lain, termasuk dari bawahannya.
- h) Memiliki perilaku teladan yang menjadikannya panutan bagi bawahannya.
- i) Bersifat rasional dan objektif dalam menghadapi bawahan, terutama dalam menilai perilaku dan prestasi kerja mereka.
- j) Selalu berusaha menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang kondusif untuk inovasi dan kreativitas bawahan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi di pondok pesantren Pangleburan, hasil dari lapangan mengutarakan bahwa gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Sondang P Siagian M. P. A., "*Teori dan Praktek Kepemimpinan*". (Jakarta: Rineka Cipta, November 2015), hlm. 17 - 18

atau akarab dipanggil dengan mbah Basyir dalam membentuk karakter santri terlihat dari bagaimana beliau membimbing, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan santrinya. Mulanya, pondok pesantren Pangleburan ini hanya diminati oleh preman-preman saja. Namun kini tidak hanya kalangan preman saja yang menjadi santri mbah Basyir di pondok pesantren Pangleburan, akan tetapi juga diminati oleh kalangan umum yang ingin belajar dan menimba ilmu agama dengan mbah Basyir. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dua kategori santri dengan latar belakang yang berbeda di pondok pesantren Pangleburan. Oleh karena itu mbah basyir menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat situasional. Dalam praktiknya, tidak ada pemimpin yang selalu menggunakan satu gaya kepemimpinan tertentu tanpa memperhatikan situasi yang dihadapinya. Hal ini berarti bahwa efektivitas seorang pemimpin sangat bergantung pada kemampuannya untuk memahami situasi dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi tersebut, sehingga ia dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan efektif.

Menurut hasil wawancara dengan kang Irham Mustofa selaku ketua pengurus di pondok pesantren Pangleburan terkait kepemimpinan kyai Abdul Basyir mengatakan bahwa:

*“Abah Basyir itu beliau memang terbuka sama santri-santrinya. Beliau selalu mau mendengarkan keluhan kesah santri dan menerima saran ataupun kritikan santri. Beliau itu sering mengadakan semacam diskusi terbuka, yang di sini santri dapat mengungkapkan ide, pendapat dan saran mereka. contohnya setelah selesai madrasah atau pengajian, abah itu membuka sesi tanya jawab atau biasanya kalau abah lagi senggang waktunya beliau membuka diskusi terbuka. Nahh di situ santri bebas menyuarkan ide dan pendapatnya. Contohnya lagi, abah menanyakan kepada santri, apakah adah topik tertentu yang ingin dipelajari kalian. Abah juga membuat semacam gazebo di pondok dan itu sebelumnya memang*

*ide salah satu santri untuk bersantai atau biasanya buat tempat belajar santri bahkan tempat nongkrong santri. Pokoknya abah itu memang terbuka, karena beliau mengutamakan kenyamanan santri begitu. Abah juga memberikan kesempatan kepada santri atau mengelola berbagai kegiatan di pondok pesantren, contohnya mengorganisir kegiatan keagamaan di pesantren dengan arahan dari abah.”*

Berdasarkan temuan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren Pangleburan, bahwa Mbah Basyir terbuka terhadap pendapat, saran, dan kritik dari para santri. Setiap selesai madrasan atau mengaji, kyai Abdul Basyir selalu membuka sesi tanya jawab atau diskusi terbuka. Beliau juga selalu menanyakan kepada santri terkait topik atau materi apa yang ingin mereka kaji, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mengelola berbagai kegiatan di pondok pesantren. Selain itu, kyai Abdul Basyir menciptakan suasana pondok menjadi nyaman dengan membangun sebuah gazebo di area pondok pesantren sesuai dengan keinginan dan pendapat santri yang biasa digunakan untuk bersantai dan tempat nongkrong kyai Abdul Basyir dengan santrinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau bersikap demokratis dan tidak otoriter, karena bersedia menerima masukan dari santri demi mencapai tujuan bersama. Mbah Basyir memotivasi santri dengan ketegasan, terutama dalam hal norma agama. Beliau dengan tegas melarang segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan salah satu alumni, yaitu kang Nurul Ikhsan.

*“Menurut saya mbah Basyir adalah sosok guru yang langka untuk jaman sekarang. Keikhlasan dan kesabarannya tidak bisa ditiru oleh banyak orang. Beliau selalu mendengarkan keluh kesah santri bahkan kritikan dan ejekan-ejekan dari preman yang nyantri disitu sendiri beliau tidak pernah marah, malah beliau selalu membalas dengan senyuman dan mendoakannya Beliau juga sosok pemimpin yang kharismatik, beliau amat tegas dalam pendiriannya, tapi beliau lemah lembut dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Kepribadian beliau sangat patut ditiru, beliau tidak pernah*

*membeda-bedakan bahkan semua santrinya dianggap teman seperjuangan. Ya seperti dalam rencana pembangunan asrama, rencana perubahan sistem belajar, beliau selalu mengumpulkan santri untuk di mintai pendapat. Banyak mba pokoknya setiap punya rencana yang sekiranya untuk bersama pasti beliau minta saran dan pendapat sama santri dan warga terdekat.”<sup>3</sup>*

Selain wawancara dengan alumni, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri, yaitu Kang Gibran.

*“Mbah Basyir itu beliau tegas dan bisa menjadi contoh bagi santri-santrinya. Beliau juga humoris orangnya, sesekali beliau pernah ikut nongkrong dan ngopi bareng saya dan teman-teman di teras kalau ngga di gazebo pondok. Walaupun beliau seorang kyai, tapi beliau nggak malu bergaul dan merangkul santrinya layaknya teman. Beliau memberi kebebasan kepada santrinya untuk melakukan apapun hobi mereka selagi itu tidak melanggar syariat Islam. Misalnya seperti saya yang hobi main gitar, beliau tidak pernah melarang saya, malahan kalau saya sedang main gitar beliau ikut duduk dan main gitar dengan saya, beliau mengajari saya lagu-lagu sholawat dan syair-syair yang isinya nasihat-nasihat agama. Beliau juga selalu memberi santrinya arahan dan motivasi-motivasi untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik seperti yang dicontohkan kanjeng nabi Muhammad saw.”<sup>4</sup>*

Kyai Abdul Basyir memberikan kesempatan kepada para santri untuk melakukan sesuatu berdasarkan ide mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa beliau cukup demokratis dalam kepemimpinannya. Jika ada santri yang ingin mengusulkan ide untuk suatu kegiatan yang positif, beliau akan memberikan dukungannya. Dalam rencana pembangunan asrama, pembangunan sistem belajar, kyai Abdul Basyir selalu meminta pendapat kepada santri. Kyai Abdul Basyir juga memiliki kharisma yang menarik para santri untuk mengikutinya, seolah-olah kharisma tersebut adalah kekuatan mistis karena terkadang para santri sendiri tidak tahu mengapa mereka sangat tertarik untuk mengikuti beliau. Seorang santri meneladani perilaku kyai, yang menunjukkan bahwa kepemimpinannya memberikan contoh yang baik bagi para santri.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nurul Ikhsan selaku alumni Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 20 April 2024 pukul 20.00 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan M Gibran Alvin selaku Santri Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 20.00 WIB.]

Kepatuhan santri terhadap kyai menunjukkan bahwa kharismanya membuat mereka tertarik dan patuh terhadapnya.

Menurut hasil wawancara dengan kang Irham Mustofa selaku ketua pengurus di pondok pesantren Pangleburan terkait kepemimpinan kyai Abdul Basyir mengatakan bahwa:

*“Mbah Basyir adalah seorang pemimpin yang demokratis, beliau selalu mendengarkan masukan-masukan dan saran dari santrinya. Beliau mampu menjadi figur bapak bagi santri-santrinya, sehingga mereka merasa nyaman dan betah di pondok.”<sup>5</sup>*

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, terlihat bahwa gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir adalah kepemimpinan yang demokratis, dimana seorang pemimpin mampu berperan sebagai figur seorang bapak bagi bawahannya. Begitupun mbah Basyir yang mampu menjadi sosok bapak bagi sabtri-santrinya. Baik di kalangan ilmuwan maupun dari kalangan praktisi terdapat kesepakatan bahwa tipe atau gaya kepemimpinan yang paling ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratis. Pemimpin yang demokratis memperlakukan orang lain dengan cara yang manusiawi. Prinsip yang tampaknya sederhana ini sebenarnya menjadi dasar dari semua persepsi, sikap, perilaku, dan gaya kepemimpinan seseorang. Terdapat dua aspek penting yang dimiliki oleh seorang pemimpin demokratis, antara lain:

- a. Nilai-nilai yang dianut oleh seorang pemimpin demokratis berasal dari filosofi hidup yang menghargai harkat dan martabat manusia. Mengakui dan menghormati harkat dan martabat manusia berarti memahami bahwa kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material. Ada kebutuhan manusia yang bersifat politik, sosial budaya, kebutuhan akan prestasi, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersembunyi dalam diri mereka. Dengan kata lain, ada kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Irham Mustofa selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 1 Maret 2024 pukul 14.00 WIB.

- b. Seorang pemimpin yang demokratis dihormati dan dihargai, bukan ditakuti, karena perilakunya dalam organisasi mendorong bawahannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan inovasi dan kreativitas. Ia dengan serius mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik dari orang lain, terutama dari bawahannya.

Mbah Basyir juga merupakan sosok pemimpin yang paternalistik. Berdasarkan nilai-nilai organisasi yang dianut, seorang pemimpin yang paternalistik biasanya sangat mengutamakan kebersamaan. Nilai ini sering diungkapkan dengan kata-kata seperti "semua anggota organisasi adalah keluarga besar" dan pernyataan lain yang serupa. Hal tersebut dibuktikan mbah Basyir yang menganggap santri-santrinya adalah teman seperjuangan, kemudian memberikan kebebasan terhadap santrinya selagi kebebasan tersebut tidak melanggar syariat agama.

Hasil dari lapangan mengutarakan bahwa dalam melaksanakan kepemimpinannya di pondok pesantren Abah Basyir memiliki sistem pendidikan karakter yang digunakan untuk menuntun santrinya menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun hasil dari wawancara tersebut antara lain:

1. Membimbing

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar kehidupan keagamaannya selalu sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesuai dengan hakikatnya, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan rohani dalam arti psikologis. Sebagaimana diketahui, manusia dianugerahi kemampuan rohaniah (psikologis) seperti pendengaran, penglihatan, dan kalbu, yang dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai kemampuan cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Pangleburan pada tanggal 27 Februari 2024 yaitu dengan kyai Abdul Basyir.

*“Dalam membimbing santri disini dilakukan evaluasi yaitu dengan melaksanakan musyawarah antara kyai dan pengurus setiap dua bulan sekali, musyawarah antara kyai dan dewan*

*asatidz setiap tiga bulan sekali. Dimana ketika musyawarah bersama pengurus ataupun dewan asatidz, saya berikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan bagaimana keadaan santri atau keluhan-keluhan yang dialami selama itu, sehingga saya tahu bagaimana perkembangan santri dan bagaimana langkah yang akan saya ambil selanjutnya.”<sup>6</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan kyai Abdul Basyir mengenai bagaimana proses dalam membimbing santri, disampaikan bahwa kyai melaksanakan musyawarah untuk mengevaluasi kegiatan di pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan serta memberikan kewenangan kepada pengurus, ustadz dan ustadzah untuk menyampaikan pendapat mereka, dengan harapan menghindari kesenjangan antara kyai dan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengurus santri pondok pesantren Pangleburan pada tanggal 1 Maret 2024 dengan kang Irham Mustofa.

*“Peran kyai dalam membimbing santri sudah sangat baik, meskipun sekarang beliau disibukkan dengan padatnnya jadwal pengajian dan rutinan majlis sholawat, tapi beliau masih menyempatkan waktunya untuk mengadakan musyawarah rutin setiap dua bulan sekali untuk menanyakan bagaimana perkembangan santri dan pondok. Beliau juga selalu mendengarkan masukan-masukan dari kami meskipun adakalanya masukan tersebut harus dipertimbangkan dulu. Kyai juga selalu membiri kami arahan-arahan untuk gimana kedepannya.”<sup>7</sup>*

Dalam wawancara tersebut disampaikan bahwa kyai sebagai pemimpin memberikan arahan-arahan sebagai bahan evaluasi kepada pengurus supaya mereka tidak salah melangkah atau mengambil keputusan guna mencapai tujuan bersama melalui musyawarah.

Evaluasi menjadi sangat penting dalam proses membimbing santri karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Basyir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.30 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Irham Mustofa selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 1 Maret 2024 pukul 14.00 WIB.

tujuan pembelajaran dan pembinaan telah tercapai. Melalui evaluasi, pembimbing dapat menilai efektivitas metode yang digunakan dan perkembangan santri dalam aspek spiritual, akademik, dan sosial. Evaluasi juga membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembimbingan, sehingga pembimbing dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, evaluasi memberikan umpan balik yang berguna bagi santri, membantu mereka memahami kemajuan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, evaluasi memastikan bahwa proses pembimbingan berjalan sesuai rencana dan tujuan, serta membantu mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri pada tanggal 6 Mei 2024, yaitu dengan kang Gibran. Sebelum masuk pesantren, kang Gibran pernah mengalami masa kelam. Dimana kang Gibran pernah terjatuh dalam kasus narkoba.

*“Abah Basyir dalam membimbing santrinya itu tegas tapi lemah lembut. beliau tidak pernah memarahi santrinya kalau santrinya berbuat salah atau melanggar peraturan. Beliau hanya menasehati dan memberi sedikit hukuman. Saya sendiri yang pindahan dari pondok rehabilitasi purbalingga merasakan banyak perbedaan dalam hal mendidik terutama pendidikan karakter disini. Saya merasa saya berubah dan memang benar-benar mau berubah ya setelah saya disini, di pondok pangleburan. Yang menariknya disini, abah sesekali pasti ikut ngembul (duduk bareng) saya dan teman-teman, ikut nongkrong di teras pondok sambil ngopi dan bercanda. Disitu abah selalu memberi nasihat-nasihat dengan lembut sambil cerita tentang kisah-kisah inspirasi dari para ulama. Nah itu yang membuat saya nyaman disini. Karena meskipun beberapa santri abah adalah yang seperti saya ini, tapi abah tidak pernah membeda-bedakan, perhatian abah tetap sama dengan santri-santri yang lain juga.”<sup>8</sup>*

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa dalam hal membimbing, kyai Abdul Basyir adalah orang yang tegas dan lemah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan M Gibran Alvin selaku Santri Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 20.00 WIB.

lembut. beliau selalu menyelipkan kisah-kisah inspiratif para ulama dalam menasihati santrinya. Beliau juga sangat mengutamakan kenyamanan santri dan tidak membeda-bedakan santrinya.

Berdasarkan temuan wawancara dapat disimpulkan bahwa kyai Abdul Basyir dalam membimbing santrinya, terkhusus santri yang memiliki latar belakang seperti preman menggunakan pendekatan yang sabar dan penuh kasih, beliau sangat memahami latar belakang serta kebutuhan khusus santri tersebut. Berikut adalah Langkah-langkah yang dilakukan:

1) Pendekatan personal

Kyai perlu mengenal santri secara pribadi, memahami latar belakang mereka, dan menunjukkan empati terhadap pengalaman masa lalunya. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan keterbukaan antara kyai dan santri.

2) Pengajaran agama bertahap

Kyai harus memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menekankan nilai-nilai moral dan etika serta pentingnya taubat dan perubahan diri yang dapat membantu menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup.

3) Memberikan contoh nyata

Kyai harus menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku dan sikap sesuai ajaran Islam. Dengan contoh nyata, santri bisa melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Penguatan iman dan taqwa

Melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, dzikir dan kajian kitab, kyai bisa membantu santri memperkuat iman dan taqwa mereka. Hal ini penting untuk membangun kebiasaan positif dan mengokohkan perubahan dalam diri santri.

2. Mengarahkan

Seorang pemimpin dalam mengarahkan santri harus

memadukan keteladanan, kebijaksanaan, dan pendekatan yang penuh kasih. Keteladanan mengharuskan pemimpin untuk menjadi contoh dalam sikap, disiplin, dan moral, menunjukkan penerapan ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Kebijaksanaan dibutuhkan untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing santri, serta memberikan arahan yang tepat agar mereka dapat berkembang dengan baik. Pendekatan yang penuh kasih menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, sehingga santri merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, pemimpin tidak hanya membimbing santri dalam aspek akademik dan spiritual, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Seorang kyai dapat memberikan arahan kepada dewan asatidz dalam membimbing santri dengan pendekatan kepemimpinan spiritual dan pendidikan yang menyeluruh. Kyai perlu menjelaskan visi dan misi pesantren secara jelas kepada dewan asatidz, memastikan semua pengajar memahami tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Selain itu, kyai harus menjadi teladan dalam sikap dan akhlak, mendorong dewan asatidz untuk meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri.

Dalam rapat-rapat rutin, kyai juga dapat memberikan arahan khusus tentang metode pengajaran, kurikulum, dan strategi pengembangan karakter santri. Kyai juga perlu mendengarkan masukan dan tantangan yang dihadapi dewan asatidz, memberikan solusi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan agama yang mendalam. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan kebijaksanaan, kyai dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif, di mana dewan asatidz merasa didukung dan dihargai dalam tugas mereka membimbing santri. Melalui bimbingan yang konsisten dan komprehensif, kyai dapat memastikan bahwa seluruh dewan asatidz mampu membimbing santri menuju perkembangan akademik dan

spiritual yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Pangleburan pada tanggal 27 Februari 2024 yaitu dengan kyai Abdul Basyir.

*“Dalam memberi arahan, ya seperti ketika sedang musyawarah bersama pengurus ataupun dewan asatidz, itu saya memberikan strategi atau langkah-langkah dalam hal pembelajaran, supaya sesuai dengan tujuan kita untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah.”<sup>9</sup>*

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa beliau selalu memberikan strategi dan langkah-langkah dalam pembelajaran kepada dewan asatidz dengan tujuan untuk memudahkan mereka dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugasnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus santri pada tanggal 1 Maret 2024 yaitu dengan kang Irham Mustofa.

*“sebenarnya kalau musyawarah dengan pengurus ataupun dewan asatidz abah itu selalu memberikan kami arahan-arahan, bahkan beliau selalu mengajari kami bagaimana cara kami mengayomi santri-santri yang lain. Jadi abah selalu menasihati kami supaya kami sebagai pengurus minimal bisa menjadi contoh bagi adik-adik santri.”<sup>10</sup>*

Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa kyai Abdul Basyir selalu memberi arahan kepada pengurus tentang bagaimana supaya mereka bisa mengayomi dan menjadi contoh yang baik bagi santri-santri yang lain.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa seorang kyai memainkan peran penting dalam membimbing santrinya di pesantren. Sedangkan santri yang mengaji di pondok pesantren Pangleburan terdiri dari dua jenis, yaitu santri yang menetap di pondok dan santri yang tidak menetap di pondok.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Basyir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Irham Mustofa selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 1 Maret 2024 pukul 14.00 WIB.

Santri yang menetap di pondok juga terbagi menjadi dua kategori: santri yang dari awal berniat mondok untuk belajar agama, dan santri yang mondok dengan tujuan bertaubat dari masa lalu yang kelam. Demikian pula, santri yang tidak menetap di pondok, ada yang mengaji untuk mencari ilmu agama, tetapi sebagian besar adalah orang-orang yang ingin bertaubat dari masa lalu yang kelam.

Pembelajaran untuk para santri ditentukan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri. Bagi santri yang mondok dengan tujuan belajar agama, materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan awal mereka. Sedangkan bagi santri yang memiliki latar belakang kelam, pembelajaran awalnya difokuskan pada materi yang dapat menyadarkan mereka bahwa perilaku masa lalu mereka salah. Setelah mereka menyadarinya, mereka dibimbing dan diarahkan ke jalan yang benar, serta ditanamkan nilai-nilai agar tidak kembali ke masa lalu yang kelam.

Metode yang digunakan oleh kyai dalam memberikan arahan dan Pendidikan terhadap santri meliputi aspek utama:

- 1) Pendidikan agama

Kyai memberikan Pendidikan agama secara mendalam, termasuk bagaimana cara atau langkah-langkah dalam memberi arahan terhadap santri akan pentingnya Pendidikan agama. Ini biasanya dilakukan melalui pengajian rutin, ceramah, dan musyawarah.

- 2) Nasihat dan bimbingan

Kyai memberikan nasihat dan bimbingan kepada santri baik secara langsung ataupun melalui pengurus dan dewan asatidz dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral maupun sosial. Biasanya melalui wejangan dan petuah yang diambil dari ajaran Islam.

### 3) Pendidikan karakter

Selain Pendidikan agama, kyai juga focus terhadap Pendidikan karakter santri, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial, mendorong mereka untuk menjadi individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi Masyarakat.

### 4) Keteladanan

Kyai harus bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak yang baik, kesederhanaan dan ketaatan beragama yang diharapkan dapat diikuti oleh santri.

## 3. Mendorong

Kyai memegang peran penting dalam memotivasi santri melalui berbagai pendekatan spiritual, pendidikan, dan sosial. Mereka menjadi teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dengan memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, kyai menginspirasi santri untuk meneladani mereka dalam beribadah, belajar, dan berkontribusi kepada masyarakat. Kyai juga sering menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan mendalam, seperti pengajian, diskusi kitab kuning, dan praktek ibadah, yang memperkaya pengetahuan dan memperkuat iman santri. Selain itu, mereka memberikan dorongan moral dan motivasi, memastikan bahwa setiap santri merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan spiritual dan akademis mereka. Dengan demikian, kyai memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan santri menjadi individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Berikut hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Pangleburan pada tanggal 27 Februari 2024 yaitu dengan kyai Abdul Basyir.

*“Untuk memberi dorongan pada santri memang tidak mudah, apalagi santri yang latar belakangnya mereka preman atau anak-anak nakal, karena mereka emosionalnya tinggi. Kalau*

*sekedar menyampaikan motivasi semua orang bisa, tapi bagaimana supaya orang tersebut menerima dan tergerak untuk melakukan motivasi kita itu harus benar-benar sabar. Selain dalam pengajian, biasanya saya ikut nongkrong bareng anak-anak yang nakal itu, saya ikut bercanda sambil gitaran di teras nah disitu saya sedikit demi sedikit memberi dorongan kepada mereka, yang pasti motivasi untuk berubah di jalan Allah SWT. Saya berusaha kasih faham mereka betapa pentingnya taubat dan menjadi hamba yang bermanfaat.”<sup>11</sup>*

Berdasarkan temuan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai Abdul Basyir memberi dorongan terhadap santri melalui berbagai pendekatan, termasuk bimbingan spiritual, pengajaran akademis, dan dukungan emosional. Selain dalam pengajian, kyai Abdul Basyir juga menanamkan nilai-nilai Islam dan memperkuat iman santri melalui kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh santri. Beliau juga seorang ulama kharismatik yang dengan keteladanannya dapat menarik perhatian santri untuk terdorong mengikutinya. Karena pada dasarnya dengan memberikan teladan pribadi, kyai menunjukkan integritas, kesederhanaan, dan komitmen terhadap ibadah, yang menginspirasi santri untuk mengikuti contoh tersebut. Selain itu, kyai memastikan setiap santri merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan berkembang. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, kyai membantu santri mencapai potensi maksimal mereka, baik secara spiritual maupun intelektual.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memberi dorongan kepada santri, kyai dapat menggunakan beberapa cara atau metode, antara lain:

1) Menjadi teladan

Kyai dapat menjadi contoh dalam hal akhlak, disiplin dan pengetahuan. Karena santri akan mengikuti apa yang dilakukan kyai atau gurunya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kyai Abdul Basyir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara pada tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.30 WIB.

2) Bimbingan dan konseling

Kyai memberikan bimbingan personal kepada santri yang menghadapi kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3) Memberikan penghargaan

Kyai mengapresiasi atau mengakui santri yang berprestasi dan menunjukkan kemajuannya dalam belajar. Sehingga mereka merasa usaha mereka dihargai serta dapat menjadi motivasi untuk kemajuan santri lainnya.

4) Menciptakan lingkungan kondusif

Dengan membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman santri dapat belajar dengan optimal. Sehingga kegiatan santri akan lebih efektif.

4. Menggerakkan

Seorang kyai sebagai pemimpin spiritual dan guru di pondok pesantren, memiliki beberapa cara atau metode yang berbeda-beda dalam menggerakkan santrinya. Keteladanan pribadi seorang kyai sendiri mampu menginspirasi santri untuk mengikuti dan mematuhi perintahnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara dengan kang Gibran.

*“Abah Basyir mengajarkan buat apa hidup kalo ngga bisa bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Beliau selalu menggerakkan santrinya supaya santrinya produktif, tidak bermalas-malasan di pondok. Kalau kata abah walaupun kita dalam keadaan terpurukpun kita ngga boleh kalah dengan keadaan. Oleh karena itu abah selalu menggerakkan santrinya untuk melakukan hal-hal positif, seperti membuat batu bata, abah sering mengajak santrinya membuat bata, dan abah bukan hanya sekedar mengajak dan menyuruh tapi pasti abah ikut turun langsung bersama santri untuk membuat bata. Itu yang membuat santrinya mudah tergerak, karena melihat betapa mulianya abah yang walaupun dengan gelar kyai, tpi ketika lagi sama santrinya itu layaknya dengan teman, asik, humoris, tutur katanya itu lemah lembut”<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan M Gibran Alvin selaku Santri Pondok Pesantren Pangleburan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kyai menggerakkan santrinya melalui berbagai cara yang efektif. Seperti keteladanan yang dapat dilihat dari kepribadian seorang kyai memberi contoh bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengajaran juga menjadi faktor utama dalam menggerakkan santri. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam serta pengajaran inspiratif kepada santri, maka santri akan termotivasi untuk belajar dan mengaplikasikan ilmunya. Selain itu, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dapat mengajarkan santri akan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

Dari hasil wawancara dan temuan observasi di pondok pesantren Pangleburan, dapat diuraikan bahwa

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh kyai Abdul Basyr dalam mendidik para santrinya dimulai dengan mengikuti apa yang mereka sukai. Dalam mendekati kesenangan mereka, kyai Abdul Basyr menyisipkan ajaran-ajaran agama yang mampu menyentuh hati. Misalnya, jika santrinya adalah anak jalanan yang suka duduk-duduk sambil bermain gitar, maka kyai Abdul Basyr akan bergabung di tengah-tengah mereka. Selama kebersamaan tersebut, kyai Abdul Basyr tidak pernah menyalahkan apa yang mereka lakukan, tidak melarang, atau memerintahkan mereka untuk mengikuti keinginannya.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh kyai Abdul Basyr adalah dengan memberikan contoh langsung kebiasaan baik. Dalam berkomunikasi, beliau selalu menggunakan bahasa yang sopan, selalu menyapa, dan tidak pernah menghina atau merendahkan mereka. Kyai Abdul Basyr juga sering memberikan motivasi agar mereka tidak dikendalikan oleh keadaan, tetapi sebaliknya harus mampu mengendalikan keadaan. Misalnya, ketika ada seorang santri yang

ingin bertaubat tetapi merasa kesulitan meninggalkan kebiasaan buruknya, Kyai Abdul Basyr selalu berada di sisinya dan memberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang sebaiknya diambil.

Kyai Abdul Basyr selalu menyesuaikan sikapnya dengan kebutuhan para santrinya, yang membuatnya sangat dikagumi. Kadang, beliau bertindak seperti orang tua, teman, atau guru bagi para santrinya. Sebagai orang tua, kyai Abdul Basyr memahami masalah dan kebutuhan santrinya. Saat bersikap sebagai teman, beliau menciptakan suasana yang santai dan nyaman, sehingga para santri merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan dan keluh kesah mereka. Kyai Abdul Basyr juga memiliki kemampuan untuk mengambil peran sebagai seorang guru dengan baik, sehingga para santri dapat dengan mudah memahami penjelasan beliau.

Kyai Abdul Basyr memperlakukan semua santrinya dengan adil dan tidak pernah membeda-bedakan mereka. Beliau tidak mempermasalahkan masa lalu kelam para santrinya dan memberikan kasih sayang yang sama, baik kepada santri yang rajin maupun yang tidak rajin. Untuk meningkatkan keakraban dan kenyamanan, kyai Abdul Basyr sering makan bersama dengan santrinya, dan dalam makan bersama tersebut, makanan yang disajikan untuk santri, kiai, keluarga, dan ustad adalah sama. Hal ini dilakukan agar para santri merasa nyaman dan mau menceritakan segala hal yang sedang mereka hadapi.

Dalam menangani santri dengan masa lalu kelam, kyai Abdul Basyr menyesuaikan pendekatannya dengan latar belakang masing-masing santri. Misalnya, untuk santri yang pernah menjadi pecandu narkoba, beliau tidak langsung memberikan materi keagamaan. Sebaliknya, kyai Abdul Basyr mengajarkan mereka kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus, seperti sholat berjamaah, tidak menyendiri, dan terbiasa bekerja, agar mereka tidak memiliki pikiran kosong yang bisa memicu kecanduan narkoba lagi.

Selain itu, santri yang pernah kecanduan narkoba juga dianjurkan untuk rutin minum air kelapa muda, karena menurut kyai Abdul Basyr, air kelapa muda dapat membantu menghilangkan rasa ketagihan terhadap narkoba.

Kegiatan di Pondok Pesantren Pangleburan yang diikuti oleh semua santri bertujuan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan rutin seperti ziarah, mujahadah, dan sholawatan. Ziarah dilakukan untuk mengingatkan bahwa semua yang ada di dunia ini akan mengalami kematian serta untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mujahadah dilakukan untuk menjernihkan hati agar semua kegiatan dapat berjalan dengan mudah dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Perhatian kyai Abdul Basyr terhadap para santrinya tidak hanya terbatas pada lingkungan pondok pesantren saja, tetapi juga kepada santri yang sudah keluar dari pondok pesantren Pangleburan. Bentuk perhatian ini tidak hanya melalui kegiatan rutin resmi, tetapi juga dengan perhatian langsung kepada setiap individu santri melalui kegiatan rutin resmi yang dilakukan setiap malam Jum'at wage (menurut kalender Jawa). Dimana kegiatan rutin ini bukan hanya diikuti oleh santri dan alumni saja, akan tetapi banyak dari masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Sementara itu, perhatian langsung juga diberikan melalui komunikasi, baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Pangleburan Banjarnegara, maka dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari tujuan peneliti bahwa gaya kepemimpinan kyai Abdul Basyir di pondok pesantren pangleburan termasuk pada gaya kepemimpinan yang demokratis dan paternalistik. Hal ini didukung dengan sikap keteladanan kyai Abdul Basyir yang terbuka terhadap ide, pendapat, saran, dan kritik dari para santri. Kyai Abdul Basyir menciptakan suasana pondok menjadi nyaman dengan membangun sebuah gazebo di area pondok pesantren sesuai dengan keinginan santri yang biasa digunakan untuk bersantai dan tempat nongkrong kyai Abdul Basyir dengan santrinya. Kyai Abdul Basyir mampu berperan sebagai guru, orang tua, bahkan teman bagi para santrinya. Kyai Abdul Basyir juga sangat mengutamakan kenyamanan dan kebersamaan santri, sehingga beliau menganggap semua santrinya adalah keluarga dan teman seperjuangan. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, kyai Abdul Basyir memiliki sistem pendidikan karakter yang digunakan dengan beberapa metode yaitu:

#### **1. Membimbing**

Dalam membimbing santri, kyai Abdul Basyir adalah orang yang tegas tapi lemah lembut. Beliau selalu menyelipkan kisah-kisah inspiratif dari para ulama dalam menasehati santrinya. Berbeda dengan santri yang memiliki latar belakang seperti preman, kyai Abdul Basyir memiliki langkah tersendiri dalam membimbingnya, yaitu dengan melakukan pendekatan personal, pengajaran agama yang bertahap, memberikan contoh nyata dan penguatan iman dengan sabar dan penuh kasih sayang. Meskipun begitu, kyai Abdul Basyir tidak

pernah membeda-bedakan santrinya terkait hal apapun.

## 2. Mengarahkan

Dalam mengarahkan santri, kyai Abdul Basyir merupakan sosok yang sabar dan perhatian. Ketika terdapat santrinya yang berbuat salah atau melanggar aturan, kyai Abdul Basyir tidak langsung memberi hukuman yang berat, akan tetapi memberikannya arahan terlebih dahulu dengan nasihat dan bimbingan. Kyai Abdul Basyir juga selalu memberikan strategi dan langkah-langkah dalam pembelajaran kepada dewan asatidz dan pengurus dengan tujuan untuk memudahkan mereka dalam proses belajar mengajar.

## 3. Mendorong

Kyai Abdul Basyir memberi dorongan terhadap santri melalui berbagai pendekatan. Termasuk bimbingan spiritual, pengajaran akademis dan dukungan emosional. Kyai Abdul Basyir juga mampu menjadi teladan, memberikan bimbingan konseling, memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

## 4. Menggerakkan

Kyai Abdul Basyir menggerakkan santrinya melalui berbagai cara yang efektif. Seperti keteladanan seorang kyai yang dapat dilihat dan mampu memberi contoh bagi santrinya dalam kehidupan sehari-hari. Kyai Abdul Basyir juga memberikan pemahaman akan pengetahuan yang mendalam serta pengajaran inspiratif kepada santri, sehingga santri akan termotivasi belajar dan mengaplikasikan ilmunya.

## **B. Saran - Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dengan segala kerendahan hati memberikan beberapa saran agar peningkatan pendidikan karakter terhadap santri dapat berlangsung dengan lebih baik. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Disarankan kyai membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua santri. ini bertujuan agar terdapat sinergi antara pendidikan di pondok pesantren dan di rumah., sehingga pembentukan karakter santri dapat lebih optimal.
2. Kyai perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter santri. evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas metode kepemimpinan yang diterapkan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.
3. Disarankan untuk mengembangkan program kegiatan yang variatif dan menarik, yang dapat menumbuhkan karakter positif pada santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Mattayang, Besse. "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis." *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2.2 (2019): 45-52.
- Adibatunillah Rina Suko, *Gaya Kepemimpinan Kyai di Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kali Jaga, 2018.
- Suryana, Yaya, Heri Khoiruddin, and Thia Oktapiani. "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6.2 (2021): 199-210.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2022): 1-12.
- Suryana, Yaya, Heri Khoiruddin, and Thia Oktapiani. "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6.2 (2021): 199-210.
- Supriyanto, Eko Eddy. "Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1.1 (2020): 13-26.
- Khiyarusoleh, Ujang. "Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6.3 (2020): 441-450.
- Farihi, M. Mamun Farid. "Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes." *Jurnal Kependidikan* 9.2 (2021): 236-251.
- Ifendi, Mahfud. "Pesantren dan Kepemimpinan Kiai Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)." *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2020): 77-94.
- Azizah, Imroatul. "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 197-216.
- EQ, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, and J. Sutarjo. "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5.01 (2020): 52-64.
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4.1 (2019).

- Fathoni, Mukhamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Mitra Cendekia Media, 2023.
- Chotimah, Chusnul, and Hafidzah Achmiel Haqqe. "Kepemimpinan Kyai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Al Azhar Senden Peterongan Jombang." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.5 (2023): 516-521.
- Asriyah, Asriyah. "Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran, dan Bertanggung Jawab." *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 2.3 (2022): 173-182.
- Aditya, Muhammad, and Syarifah Hidayani. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pesantren Hujjaturahmah Tanjung Pura." *Journal Idarah At-Ta'lim* 1.2 (2023): 112-119.
- Mashuri, Imam, et al. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Sinergitas Pesantren." *Abdi Kami: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1 (2023): 126-139.
- Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. "Metode penelitian kualitatif." CV. Syakir Media Press, 2021.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020). Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Mundiri Akmal, Afidatul Bariroh, Transformasi Representasi Kepemimpinan Kyai. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8 No.2 Desember 2018.
- Laia, Yaredi, Martiman S. Sarumaha, and Bestari Laia. "Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022." *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 2.1 (2022): 1-12.
- Ndruru, Sabaria. "Peningkatan keterampilan menyimak kegiatan wawancara melalui penerapan metode demonstrasi siswa." *Jurnal Education And Development* 10.1 (2022): 493-497.
- Nurhalim, Nurhalim, et al. "Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 2070-2076.
- Rachmadhani, Suci, and Leonard Adrie Manafe. "ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS." *Digital Economic, Management and Accounting Knowledge Development (DEMANd)* 5.1 (2023): 82-98.

- Kale, Johanis D., John EHJ FoEh, and Simon Sia Niha. "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Dengan Motivasi Kerja Sebagai Mediasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumber Daya Manusia).*" *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 4.3 (2023): 622-630.
- Kusuma, Andiko Nugraha, et al. "*The Art of Leadership: Be The Extraordinary Level Leader.*" (2023).
- Al-qadri, Edi Wahyudi Syarif Ali. "*Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-Murabbi, Nipah Kuning Dalam.*" *J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 4.1 (2023): 63-73.
- Salsabilla, Beta, et al. "*Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan.*" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.2 (2022): 9979-9985.
- Nurpratama, Meddy, and Agus Yudianto. "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pegawai Kpu Kabupaten Indramayu.*" *Jurnal investasi* 8.1 (2022): 36-46.
- Sugianto, Muhammad Nur. "*Gaya Kepemimpinan Yang Dapat Meningkatkan Kepuasan Kerja Perawat.*" (2020).
- Ayuningtyas, Eka Avianti, et al. "*Gaya Kepemimpinan Otokratis dan Stres Kerja dalam Mempengaruhi Turnover Intention.*" *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 24.2 (2022): 75.
- Syahriyah, Ummi Ulfatus. "*Gaya Kepemimpinan Religio Paternalistik: Analisis Buku "Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren" karya Muhammad Nur Salim Asy'ari.*" *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3.2 (2023): 175-189.
- Utari, Sri, and Moh Mustofa Hadi. "*Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus).*" *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6.1 (2020): 994-1002.
- Hasanah, Risalatul, and Mohammad Kosim. "*Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang.*" *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4.1 (2021): 72-85.
- Rahman, Yudi. "*Analisis Peran Dan Fungsi Pimpinan, Pengetahuan Pimpinan Dan Gaya Kepemimpinan, Terhadap Kinerja Guru SMP Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.*" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 7.3 (2021): 331-354.
- Aini, Maulida Qurratul. "*Peran Kepemimpinan Kyai dalam manajemen strategi*

*pendidikan pesantren.*" Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam 1.2 (2020): 184-199.

Imam, Tabroni, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti. "*Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa.*" Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Agama. Volume. 7 Nomor 2 (2021).

Shihab, Fajar, Anis Zohriah, and Anis Fauzi. "*Peran Kepemimpinan Kyai dalam Lembaga Pendidikan Islam.*" Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5.2 (2023): 4594-4599.

Farihi, M. Mamun Farid. "*Pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter di pondok pesantren hikmatul huda salem brebes.*" Jurnal Kependidikan 9.2 (2021): 236-251.

Amin, Ach Muzairi. "*Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.*" Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam 14.1 (2021): 46-68.

Apiyah, Apiyah, and Suharsiwi Suharsiwi. "*Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat.*" Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ. Vol. 2021. 2021.

Abdul, Raudatul Jannah, Nurul Yakin, and Emawati Emawati. "*Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.*" Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram 9.2 (2020): 171-188.

Zulkifli, Zulkifli, and M. Khatami. "*Peran Santri dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 "Menelisik peranan santri milenial dalam kontek kekinian".*" Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman 8.2 (2022): 116-127.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## PEDOMAN WAWANCARA

Peneliti	:	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara?
Narasumber	:	<p>Pondok pesantren pangleburan ini berdiri pada tahun 2010. Jadi sebelum ada pondok pangleburan ini, saya dulu setelah mukim dari pondok jampes kediri masih ikut saudara ngurus pondok sunan kalijaga di purwasaba, dan saya emang asli orang purwasaba. Desa purwasaba sendiri dulu masih terkenal dengan maraknya premanisme. Nah dari situ saya mulai ada keinginan untuk menjadikan preman-preman di desa saya itu sebagai target atau sasaran dakwah saya, waktu itu masih tahun 1999. Awalnya saya mendekati pentolan preman di purwasaba, namanya pak Diro. Pak Diro ini ada 60 pengikut. Saya setiap malem ikut nongkrong pak Diro dan anak buahnya di markasnya, tapi saya ngga minum-minum, saya cuma bawa minum kopi dan main gitar. Sampai pada suatu hari saya diundang untuk mengisi acara pengajian yang jamaahnya itu preman-preman semua. Karena saya sudah terbiasa nongkrong dengan para preman akhirnya saya beranikan diri buat mengisi pengajian tersebut. Dan ternyata setelah pengajian itu, datanglah lagi undangan-undangan pengajian yang bahkan dihadiri oleh kelompok-kelompok mafis. Nah dari situ saya mulai ada keinginan untuk membuat majlis. Awalnya saya mengadakan majlis ta'lim dan sholawat kecil-kecilan, dan alhamdulillah bisa berjalan rutin dulu setiap malam sabtu. Selang beberapa waktu ternyata jamaahnya bertambah banyak, akhirnya saya punya keinginan untuk pendirian pondok pesantren. Waktu itu</p>

		<p>ada tanah kosong di Glempang dan terkenal angker, bahkan orang Glempang sendiri dulu kalau sudah masuk waktu maghrib nggak ada yang berani lewat situ. Tapi justru saya malah kepingin buat mendirikan pondok disitu. Akhirnya dengan melewati proses yang panjang berdirilah pondok pangleburan ini. Dulu masih satu gedung tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa seperti ini. Nama pangleburan sendiri diambil dari kata lebur yang artinya hancur atau luluh. Jadi kalau diartikan secara istilahnya adalah tempat untuk melebur atau menghapus sesuatu yang buruk. Dulunya ya memang yang mondok disini preman semua, tapi alhamdulillah sekarang banyak juga dari kalangan umum yang mondok disini.</p>
Peneliti	:	<p>Apa visi dan Misi Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara?</p>
Narasumber	:	<p>Visi : Mewujudkan generasi insan yang berakhlakul karimah yang cerdas dan berwawasan global</p> <p>Misi : 1) menyelenggarakan pendidikan Islam dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, 2) menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan kecakapan hidup (life skill) untuk menggali dan menumbuhkan kembangkan minat dan bakat santri yang berpotensi tinggi, agar dapat berkembang secara optimal, dan 3) menumbuhkan kembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh santri.</p>
Peneliti	:	<p>Apa saja program pendidikan di Pondok Pesantren Pangleburan Banjarnegara?</p>
Narasumber	:	<p>Disini ada TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah</p>

		Diniyan dan Tahfidzul Qur'an. TPA disini jadwalnya setiap hari pukul empat sampai maghrib, kemudian diadakan sholat maghrib berjamaah. Kalau Madrasah Diniyahnya rutin dilaksanakan setiap malam dari pukul 20.00 – 22.00 WIB. Nah kalau program Tahfidzul Qur'an disini masih baru, dan baru mulai aktif dari tahun 2019 kemaren. Jadi baru beberapa santri yang mengikuti program ini.
Peneliti	:	Selain mengaji, kegiatan apa saja yang biasa diikuti oleh santri dan dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Pangleburan?
Narasumber	:	Selain mengaji disini diadakan rutinan majlis dzikir dan sholawat setiap malam Jum'at wage. Nah rutinan majlis ini yang banyak dihadiri oleh kelompok-kelompok mafis (mafia sholawat). Kemudian ada rutinan istighosah khusus bagi santri yang dilakukan setiap seminggu sekali.
Peneliti	:	Seperti apa sosok kyai Abdul Basyir menurut anda?
Narasumber	:	Menurut saya abah Basyir adalah sosok guru yang langka untuk jaman sekarang. Keikhlasan dan kesabarannya tidak bisa ditiru oleh banyak orang. Beliau selalu mendengarkan keluh kesah santri bahkan kritikan dan ejekan-ejekan dari preman yang nyantri disini beliau tidak pernah marah. Malah beliau selalu membalas dengan senyuman dan mendoakannya. Beliau juga merupakan sosok pemimpin yang kharismatik, beliau tidak ditakuti tapi disegani. Beliau amat tegas dengan pendiriannya, tapi beliau lemah lembut dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Kepribadian beliau

		sangat patut ditiru, beliau tidak pernah membedakan bahkan semua santrinya dianggap teman seperjuangan.
Peneliti	:	Bagaimana sistem pendidikan akhlak atau karakter yang diterapkan oleh kyai Abdul Basyir terhadap santrinya?
Narasumber	:	Dalam pendidikan akhlak disini saya lebih bagaimana membimbing, mengarahkan, mendorong dan menggerakkan santri. Karena disini ada dua kategori santri dengan latar belakang yang berbeda. Jadi dalam pendidikan karakter disesuaikan dengan santrinya.
Peneliti	:	Seperti apa metode yang digunakan kyai Abdul Basyir dalam upaya membentuk karakter santri?
Narasumber	:	Untuk metode yang digunakan dalam pendidikan karakter saya lebih mengutamakan kenyamanan santri terlebih dahulu, dengan mengikuti apa kesenangan dan hoby dari santri. Karena menurut saya dengan begitu santri akan lebih betah dan nyaman disini. Baru setelah santri sudah nyaman disini mulai saya tanamkan pendidikan karakter sedikit demi sedikit.
Peneliti	:	Bagaimana sikap kepemimpinan kyai Abdul Basyir di Pondok Pesantren Pangleburan?
Narasumber	:	Mbah Basyir adalah seorang pemimpin yang demokratis, beliau selalu mendengarkan masukan-masukan dan saran dari santrinya. Beliau mampu menjadi figur bapak bagi santri-santrinya, sehingga mereka merasa nyaman dan betah di pondok.
Peneliti	:	Bagaimana peran kyai Abdul Basyir dalam membimbing

		atau mendidik para santri?
Narasumber	:	Peran kyai dalam membimbing santri sudah sangat baik, meskipun sekarang beliau disibukkan dengan padatnya jadwal pengajian dan rutinan majlis sholawat, tapi beliau masih menyempatkan waktunya untuk mengadakan musyawarah rutin setiap dua bulan sekali untuk menanyakan bagaimana perkembangan santri dan pondok. Beliau juga selalu mendengarkan masukan-masukan dari kami meskipun adakalanya masukan tersebut harus dipertimbangkan dulu. Kyai juga selalu membiri kami arahan-arahan untuk gimana kedepannya.
Peneliti	:	Hal menarik apa yang dilakukan kyai Abdul Basyir dalam membimbing atau mendidik santri?
Narasumber	:	Yang menarik dari abah Basyir dalam membimbing santrinya beliau sangat mengutamakan kenyamanan santri. Beliau punya cara tersendiri untuk mendekati setiap santrinya. Apalagi santri yang preman-preman itu kan nggak mudah untuk mendekati mereka. Nah disini abah Basyir mendekati mereka dengan cara ikut nongkrong bersama mereka, bercanda sambil ngopi-ngopi di teras. Dan itu bukan sekali dua kali aja, tapi sering kalau abah free ngga ada undangan keluar abah pasti menghabiskan waktunya bersama santri dipondok. Mungkin karena itu abah mudah mengambil hati mereka dan dapat dengan mudah juga untuk membimbing mereka.
Peneliti	:	Bagaimana cara kyai Abdul Basyir dalam mengarahkan santri, apakah ada cara tersendiri yang membedakan

		dengan kyai pada umumnya?
Narasumber	:	Dalam memberi arahan, ya seperti ketika sedang musyawarah bersama pengurus ataupun dewan asatidz, itu saya memberikan strategi atau langkah-langkah dalam hal pembelajaran, supaya sesuai dengan tujuan kita untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah
Peneliti	:	Bagaimana cara kyai Abdul Basyir dalam memberi dorongan atau motivasi kepada santri?
Narasumber	:	Untuk memberi dorongan pada santri memang tidak mudah, apalagi santri yang latar belakangnya mereka preman atau anak-anak nakal, karena mereka emosionalnya tinggi. Kalau sekedar menyampaikan motivasi semua orang bisa, tapi bagaimana supaya orang tersebut menerima dan tergerak untuk melakukan motivasi kita itu harus benar-benar sabar. Selain dalam pengajian, biasanya saya ikut nongkrong bareng anak-anak yang nakal itu, saya ikut bercanda sambil gitaran di teras nah disitu saya sedikit demi sedikit memberi dorongan kepada mereka, yang pasti motivasi untuk berubah di jalan Allah SWT. Saya berusaha kasih faham mereka betapa pentingnya taubat dan menjadi hamba yang bermanfaat.
Peneliti	:	Bagaimana cara kyai Abdul Basyir dalam menggerakkan santri?
Narasumber	:	Abah Basyir mengajarkan buat apa hidup kalo ngga bisa bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Beliau selalu menggerakkan santrinya supaya santrinya produktif, tidak bermalas-malasan di pondok. Kalau kata abah

		walaupun kita dalam keadaan terpurukpun kita ngga boleh kalah dengan keadaan. Oleh karena itu abah selalu menggerakkan santrinya untuk melakukan hal-hal positif, seperti membuat batu bata, abah sering mengajak santrinya membuat bata, dan abah bukan hanya sekedar mengajak dan menyuruh tapi pasti abah ikut turun langsung bersama santri untuk membuat bata. Itu yang membuat santrinya mudah tergerak, karena melihat betapa mulianya abah yang walaupun dengan gelar kyai, tpi ketika lagi sama santrinya itu layaknya dengan teman, asik, humoris, tutur katanya itu lemah lembut
Peneliti	:	Bagaimana cara atau langkah-langkah yang dilakukan kyai Abdul Basyir dalam membimbing santri yang memiliki masa lalu kelam seperti preman, pemabuk, pembunuh dan lain-lain?
Narasumber	:	Dalam menangani santri dengan masa lalu kelam, kyai Abdul Basyr menyesuaikan pendekatannya dengan latar belakang masing-masing santri. Misalnya, untuk santri yang pernah menjadi pecandu narkoba, beliau tidak langsung memberikan materi keagamaan. Sebaliknya, kyai Abdul Basyr mengajarkan mereka kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus, seperti sholat berjamaah, tidak menyendiri, dan terbiasa bekerja, agar mereka tidak memiliki pikiran kosong yang bisa memicu kecanduan narkoba lagi. Selain itu, santri yang pernah kecanduan narkoba juga dianjurkan untuk rutin minum air kelapa muda, karena menurut kyai Abdul Basyr, air kelapa muda dapat membantu menghilangkan rasa ketagihan terhadap narkoba.

Peneliti	:	Apa saja prestasi yang sudah diraih oleh santri, akademik maupun nonakademik?
Narasumber	:	Kalau prestasi santri disini belum ada yang sampai misalnya mengikuti lomba kemudian mendapat juara itu belum ada. Paling santri yang dari luar yang ngajinya ngalong disini itu sudah pernah mengikuti lomba dan medapat juara 3 kalau ngga salah. Intinya kalau disini ada santri yang dulunya ibaratnya belum bisa apa-apa kemudian mondok disini jadi bisa baca Qur'an, bisa mimpin tahlil, khutbah cermah bahkan ada juga yang dulunya dia itu pecandu narkoba berat sekarang dia bisa jadi qori' sering diajak kalau ada undangan-undangan pengajian buat jadi qori' disitu. Kemudian ada juga yang sekarang sedang mengikuti program tahfidz Qur'an. Menurut kami itu sudah dibilang menjadi prestasi santri disini.
Peneliti	:	Apakah ada reward atau punishment bagi santri yang berprestasi?
Narasumber	:	Sederhana saja si kalau disini. Contoh kecilnya kalau kegiatan ngaji biasanya kan santri dikasih kaya semacam PR hafalan, nah nanti pertemuan selanjutnya di tes satu-satu. Yang bisa hafal dan paling lancar hafalannya itu biasanya dikasih bingkisan hadiah. Ya walaupun kecil sederhana tapi setidaknya bisa dijadikan motivasi buat santri supaya lebih semangat lagi hafalannya begitu.
Peneliti	:	Bagaimana sikap kyai Abdul Basyir dalam menghadapi masalah atau kendala yang mungkin terjadi dalam proses pembimbingan di Pondok Pesantren Pangleburan?

Narasumber	:	Abah Basyir itu beliau sosok kyai yang sangat peduli dan perhatian sama santri-santrinya. Beliau tegas tapi lemah lembut. Jadi ketika ketika terjadi suatu masalah misalnya dipondok beliau pasti turun langsung untuk menangani masalah tersebut, apalagi kalau berkaitan dengan santrinya. Ibaratnya beliau rela berkorban apapun demi santrinya. Dan ketika beliau sedang tidak ada di pondok beliau pasti menghubungi salah satu pengurus dan menanyakan bagaimana keadaan sekarang, apakah sudah membaik begitu. Kemudian beliau memberi arahan arahan dan lain-lainnya. Intinya ketika terjadi masalah dipondok itu powernya di abah. Dan beliau selalu sabar dan tenang ketika menghadapi masalah apapun itu.
Peneliti	:	Apa saja hal-hal yang dapat diteladani dari sosok kyai Abdul Basyir menurut anda?
Narasumber	:	Banyak sekali. Yang pasti semangatnya dalam berjuang di bidang agama. Kesabaran dan keikhlasan beliau yang sangat luar biasa. beliau selalu terlihat tenang walaupun dalam keadaan tidak baik sekalipun. Beliau juga walaupun seorang kyai tapi mudah berbaur dengan masyarakat disekitarnya.
Peneliti	:	Apakah keteladanan dari kyai Abdul Basyir dapat memberi pengaruh besar terhadap karakter santri?
Narasumber	:	Sangat berpengaruh. Yang pasti banyak terlihat dari alumni-alumni bahkan santri yang dulu kasarannya diremehkan sekarang bisa menjadi orang hebat dan terpandang di desanya. Contohnya ada alumni abah anak lampung yang dia itu mantan narapidana, kemudian mondok di pangleburan sekarang khabarnya dia sekarang

	dipercaya menjadi ustadz dan sering diundang ceramah pengajian-pengajian akbar di desanya.
--	--



## DOKUMENTASI





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rofi Alfi Alfadilah
2. NIM : 2017103046
3. Tempat / Tanggal Lahir : Banjarnegara, 16 Mei 2002
4. Jurusan / Prodi : Manajemen Dakwah
5. Angkatan Tahun : 2020
6. Alamat Asal : Desa Glempang, Rt. 06 Rw. 05, Kec.  
Mandiraja, Kab. Banjarnegara
7. Orang Tua
  - a. Nama Ayah : Sumito
  - b. Nama Ibu : Sunarni

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N 4 Glempang
2. MTS : MTS Al-Ma'arif Rakit
3. MA : MA GUPPI Rakit
4. SI : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Purwokerto, 6 Juni 2024  
Penulis

  
Rofi Alfi Alfadilah  
NIM. 2017103046